

***ADAT MUMĒĒ DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT ACEH***  
**(Studi Kasus di Gampong Lam Ujong Kecamatan Baitursalam Aceh Besar)**

**Diajukan Oleh:**

**RIZKI MAULIDA**

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam  
NIM. 511 102 500



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
2016 M**

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah SatuBeban Studi Program Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh

**RIZKI MAULIDA**

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam  
Nim : 511102500

**Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh :**

Pembimbing I



Dr. Fauzi Ismail, M. Si.  
Nip: 196805111994021001

Pembimbing II



Marduati, S.Ag, M.A.  
Nip:197310162006042001

Mengetahui  
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Marduati, S.Ag, M.A.  
Nip:19731016200642001

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dinyatakan Lulus Dan Diterima  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (SI) Dalam Ilmu Sejarah  
Dan Kebudayaan Islam

Pada Hari / Tanggal  
Jum'at/ 19 Februari 2016

Darussalam - Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,



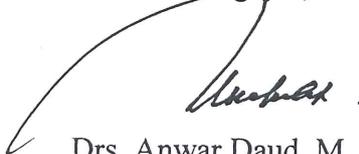
Dr. Fauzi Ismail, M. Si.  
Nip: 196805111994021001

Sekretaris,



Marduati, S.Ag, M.A.  
Nip. 197310162006042001

Penguji I,



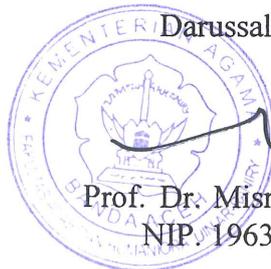
Drs. Anwar Daud, M. Hum  
Nip. 196212311991011002

Penguji II,



Dr. Abdul Manan, M.Sc., M. A  
Nip: 197206212003121002

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



  
Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag.  
NIP. 196303021994031001

## SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizki Maulida

Nim : 511102500

Prodi/Jur : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

Judul Skripsi : Adat *Mumée* dan Kepercayaan Masyarakat Aceh (Studi Kasus Gampong Lam Ujong Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar)

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah ASLI karya saya sendiri, dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran Akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi Akademik sesuai dengan peraturan dan Undang-undang yang berlaku

Banda Aceh, 2 Februari 2016

Yang membuat pengakuan,



(Rizki Maulida)

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. *Shalawat* beserta *salam* penulis sampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya yang telah berjuang membawa umat manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Skripsi yang berjudul **“Adat *Mumée* dan Kepercayaan Masyarakat Aceh (Studi Kasus di Gampong Lam Ujong Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar)”** merupakan salah satu tugas akhir dalam rangka melengkapi beban kuliah untuk mendapatkan gelar sarjana, sekaligus sebagai langkah terakhir menyelesaikan studi di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Rasa terima kasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada kedua orang tua yaitu, ayahanda Razali KD dan ibunda Nurmi tercinta, yang tidak letih memberikan bimbingan, pengorbanan dan do’a serta memberikan dukungan moral dan material. Dan juga kepada abangku Farizal, Syarbuni, Zulkifli, M. Nasir dan kakak tercinta Nazariyanti. Serta semua keluarga dan sahabat, khususnya Thuhrah, Nurmalia, Nurhasanah, Zalekha, Ukhty Rina yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis untuk kelancaran penulisan skripsi ini. Dan juga kepada keluarga semua yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis untuk kelancaran penulisan skripsi ini. Kemudian ucapan terimakasih penulis kepada

pembimbing I Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si. dan Ibu Marduati, S.Ag, M.A. selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan petunjuk beserta arahan kepada penulis. Semoga kebaikan mereka mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Terima kasih penulis kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag, serta semua dosen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, dan tidak lupa pula penulis sampaikan kepada seluruh karyawan dan karyawan di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan, serta kepada semua pihak terutama kepada kawan-kawan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah memberikan balasan atas kebaikan mereka.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis sangat menyadari bahwa banyak sekali mendapat kesulitan dan hambatan, baik dari segi penulisan atau untuk mendapatkan literatur. Oleh karenanya penulis merasakan masih banyak kekurangan yang masih perlu perbaikan, kritik, atau saran yang bersifat membangun agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Akhirnya kepada Allah penulis berserah diri semoga Allah SWT membalas semua amal dan jasa yang telah mereka berikan kepada penulis. *Amin ya Rabbal 'alamin.*

Banda Aceh, 6 Januari 2016

Penulis

Rizki Maulida

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penjelasan Istilah. ....	5
F. Tinjauan Pustaka .....	7
G. Metode Penelitian .....	10
H. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II <i>MUMÉE</i> DALAM ADAT ISTIADAT MASYARAKAT ACEH</b>	
A. Adat Istiadat Masyarakat Aceh .....	15
B. Tradisi Adat <i>Mumée</i> .....	19
C. Makna <i>Mumée</i> bagi Masyarakat Aceh .....	23
D. Adat <i>Mumée</i> Ditinjau dalam Berbagai Aspek-aspek .....	26
1. Kesehatan.....	26
2. Agama .....	28
3. Budaya .....	31
4. Sosial .....	33
<b>BAB III PROSESI ADAT <i>MUMÉE</i> DALAM MASYARAKAT GAMPONG LAM UJONG KECAMATAN BAITUSSALAM</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
B. Prosesi Pelaksanaan Adat <i>Mumée</i> .....	41
C. Makna Simbolis Adat <i>Mumée</i> .....	50
D. Mitos Kepercayaan Pada Masa <i>Mumée</i> .....	58
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Bimbingan
2. SK Penelitian Dari Fakultas Adab Dan Humaniora
3. SK Penelitian Dari Datuk Gampong Lam Ujong
4. Lampiran I Daftar Informan
5. Lampiran II Foto-foto Pelaksanaan Prosesi Adat *Mumée*
6. Lampiran III Glosary
7. Lampiran IV Daftar Observasi
8. Lampiran V Pedoman Wawancara
9. Daftar Riwayat Hidup

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Adat *Mumée* dan Kepercayaan Masyarakat Aceh (Studi Kasus di Gampong Lam Ujong Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar)”. Adat *mumée* merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pada masa kehamilan ketiga dan ketujuh. Adat *mumée* masih banyak dilakukan oleh masyarakat. Selain itu tradisi adat *mumée* di Gampong Lam Ujong berbeda dengan adat *mumée* di daerah lainnya. Larangan dan pantangan masih dipegang erat dan sangat dipercayai karena larangan dan pantangan ini diwarisi secara turun-temurun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan adat *mumée* serta mengetahui makna simbolis dan mitos yang terdapat dalam serangkaian adat *mumée* di Gampong Lam Ujong. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun cara penelitiannya adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat *mumée* masih banyak dilakukan oleh masyarakat Gampong Lam Ujong. Adat *mumée* yang dilakukan pada masa kehamilan ketiga disebut *mée boh kayée*. *Mée boh kayée* ini dilakukan pada bulan ketiga, karena bulan pertama dan kedua belum pasti ada kehamilan maka tidak dilakukan di bulan-bulan tersebut dan alasan lain dilakukannya *mée boh kayée* di bulan ketiga ibu hamil sudah menginginkan makan buah-buahan yang asam dan manis. Acara *mée boh kayée* ini dihantar oleh pihak *linto*. Pada masa kehamilan ketujuh disebut *mée bu*, mengapa dibawanya nasi di bulan ke-7, karena bulan ketujuh merupakan bulan terakhir ganjil bagi ibu hamil. Memang ada bulan 8 dan 9, namun bulan-bulan tersebut belum tentu bisa dilaksanakan acara *mée bu* karena adanya kelahiran awal atau cepat. Seperti adanya ibu hamil melahirkan di bulan ke 8 dan ke 9. Sebab dibawanya nasi pada acara bulan ke tujuh karena sang ibu hamil ingin makan makanan yang enak-enak serta bersifat makanan berat, seperti nasi, daging, telur dan lainnya. Makna simbol yang terkandung dalam adat *mumée* ini dapat dilihat dari serangkaian acara serta hantaran dari *linto* yang dibawa pada saat berlangsungnya prosesi adat *mumée*. Larangan dan pantangan pada adat *mumée* berasal dari mitos yang berkembang di masyarakat berubah menjadi suatu kepercayaan yang diyakini akan kebenarannya. Misalnya; tidak boleh mandi saat maghrib, wanita hamil pantang duduk dipintu, dilarang keluar pada saat maghrib, dilarang melangkahi parit, dilarang makan makanan yang dianggap tajam dan dilarang melilitkan kain di leher.

Kata Kunci : Adat, *Mumée*, Kepercayaan, Masyarakat, Aceh

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di Aceh adat budaya telah dipraktekkan oleh masyarakat secara turun temurun bahkan telah menjadi sebuah kebiasaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku hidup sehari-hari.<sup>1</sup> Adat merupakan tradisi atau kebiasaan sehari-hari masyarakat Aceh yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kurun waktu yang relatif lama atau praktik yang sudah menjadi tradisi masyarakat.<sup>2</sup> Adat adalah kebiasaan suatu kelompok yang telah mendarah daging dalam lingkungannya. Hal ini telah menjadikan adat sebagai keharusan dalam lingkungan kemasyarakatan. Adat *mumée* itu sendiri sudah dianggap hal yang melekat pada diri masyarakat. Sehingga tidak satupun *dara baro* yang *mumée* meninggalkan kebiasaan adat tersebut.

Prosesi adat *mumée* adalah suatu acara adat yang dilakukan oleh masyarakat Aceh sepanjang kehamilan *dara baro* (pengantin baru). Acara ini masih banyak dilakukan terutama jika kehamilan anak pertama.<sup>3</sup> Selama *mumée* ada beberapa pantangan dan mitos yang masih dipercayai oleh masyarakat Aceh. Mitos-mitos tersebut masih kental pengaruhnya bagi wanita *mumée* di Aceh dan harus dijalani untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

---

<sup>1</sup>Agung Suryo Setyantoro, *Emas dan Gaya Hidup Masyarakat Aceh Dari Masa Ke Masa*, (Banda Aceh: BPNB, 2012), hal. 2.

<sup>2</sup> Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hal. 28.

<sup>3</sup> Agus Budi Wibowo dkk, *Alkutureasi Budaya Aceh pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa*, (Banda Aceh: BPNB, 2012), hal. 63.

Mitos-mitos seputar kehamilan memang masih dipercaya dalam masyarakat, khususnya di daerah pedesaan yang dipengaruhi oleh adat istiadat. Segala pantangan dan larangan masih dipegang erat dan masih sangat dipercayai.<sup>4</sup> Larangan dan pantangan ini diwarisi secara turun-temurun.<sup>5</sup> Semua bentuk larangan dan pantangan harus dijalani karena akan mempengaruhi masa kehamilan, persalinan, masa sang anak tumbuh bahkan ada pula yang menganggap akan mempengaruhi perangai anak hingga ia tumbuh dewasa.

Kepercayaan ini dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat zaman dulu, yang kehidupan sosial, agama, ekonominya masih sangat percaya dengan hal-hal gaib. Wanita hamil zaman dulu sangat dijaga sepanjang masa kehamilan hingga persalinan, ada sebagian wanita hamil tidak diperkenankan keluar rumah sepanjang kehamilan dan selama 44 hari setelah melahirkan. Namun mitos-mitos tersebut nampaknya mulai jarang ditemukan pada masyarakat perkotaan. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi sosial dan teknologi yang semakin berkembang. Di daerah perkotaan wanita hamil mandiri dan bebas, mereka dapat melakukan segala kegiatan seperti berkerja, berbelanja, bahkan berekreasi bersama teman-teman, tak jarang pula ada yang berkeluyuran pada malam hari yang mana hal ini jelas dilarang jika ia tinggal di daerah pedesaan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 63.

<sup>5</sup> Syamsuddin dkk, *Upacara Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hal. 32.

<sup>6</sup> Meutia Farida Swasono, *Kehamilan Kelahiran Perawatan Ibu Hamil dan Bayi dalam Konteks Budaya*, (Jakarta: Univesitas Indonesia, 1997), hal. 10.

Aceh Besar adalah salah satu daerah yang masyarakatnya masih banyak memegang teguh tradisi adat *mumée*, karena di masa lampau daerah ini merupakan pusat kerajaan Aceh Darussalam, maka banyak adat reusam yang tersebar ke daerah lain bermula dari daerah ini terutama adat mahkota yang menyangkut berbagai aspek kehidupan.<sup>7</sup> Jika daerah lain seperti Calang misalnya masyarakat hanya melakukan tradisi adat *mumée* untuk kehamilan anak pertama dan hanya ada tradisi *mée bu* saja tidak ada yang lain namun daerah Aceh besar hampir seluruh masyarakat melakukan tradisi adat *mumée* seperti *mée boh kayée* dan *mée bu* pada kehamilan sang menantu, ada pula yang tidak melakukan tradisi ini karena faktor ekonomi.

Gampong Lam Ujong merupakan bagian dari Kabupaten Aceh Besar dan merupakan salah satu daerah yang masih memegang erat tradisi adat *mumée*. Tradisi adat *mumée* yang dilakukan di daerah ini tidak hanya dilakukan pada kehamilan pertama, namun juga dilakukan pada proses kehamilan yang selanjutnya. Gampong ini terletak sedikit jauh dari perkotaan sehingga hal-hal yang bersifat tradisional masih belum tercemari akan kemoderan zaman sekarang ini. Di samping itu adat *mumée* adalah salah satu tradisi yang telah dilakukan sejak zaman dulu, namun sudah tinggalkan sedikit demi sedikit oleh masyarakat Aceh. Padahal tradisi ini harus terus dilestarikan di samping untuk menjaga tradisi yang sudah ada tapi juga tradisi ini mengandung makna yang dalam bagi kehidupan masyarakat itu sendiri. Berdasarkan latar belakang pernyataan yang

---

<sup>7</sup>Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh (PUSMA), 2011), hal. 463.

diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai tradisi tersebut dengan judul *Adat Mumée dan Kepercayaan Masyarakat Aceh (Studi Kasus Gampong Lam Ujong Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar)*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, timbul beberapa pertanyaan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan acara adat *mumée* di Gampong Lam Ujong?
2. Apa makna simbolis pada adat *mumée*?
3. Apa saja mitos yang masih dipercayai oleh masyarakat Gampong Lam Ujong pada wanita *mumée*?

## **C. Tujuan penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan yang dilakukan untuk mengetahui tradisi adat *mumée* dan kepercayaan masyarakat Aceh di Gampong Lam Ujong Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. Adapun tujuannya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses-proses pelaksanaan acara adat *mumée* di Gampong Lam Ujong.
2. Untuk mengkaji mitos yang dipercayai oleh masyarakat Gampong Lam Ujong pada wanita *mumée*.
3. Untuk menganalisis makna simbolis pada adat *mumée*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dari bidang kebudayaan dan sosial. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan bacaan atau referensi bagi masyarakat dan pemerintah agar lebih memperhatikan eksistensi dan nilai kebiasaan adat lokal.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dasar para akademisi, peneliti dan budayawan maupun antropolog yang ingin mengkaji tentang tradisi adat khususnya Kabupaten Aceh Besar Kecamatan Baitussalam Gampong Lam Ujong. Diharapkan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh instansi yang bersangkutan sebagai bentuk media publikasi dan persuasif bagi para wisatawan baik dalam maupun luar terhadap keunikan budaya Aceh pada umumnya.

3. Manfaat Khusus

Manfaat khusus dari penelitian ini adalah menambah wawasan bagi peneliti dan menambah keilmuan tentang permasalahan yang diteliti tersebut.

#### **E. Penjelasan Istilah**

Penjelasan ini sangat penting untuk menjelaskan dan menguraikan istilah-istilah yang terkandung di dalam judul untuk mempermudah para pembaca memahami judul serta tidak terjadi kesalahpahaman. Adapun istilah-istilah tersebut sebagai berikut :

## 1. Adat *mumée*

Adat *mumée* adalah bagian dari budaya yang hidup dan berkembang di Aceh dalam kehidupan sehari-hari. *Mumée* adalah hamil.<sup>8</sup> Hamil adalah mengandung atau istrinya sekarang duduk perut.<sup>9</sup> *Mumée* merupakan bahasa Aceh yang bahasa indonesianya hamil. Adat *mumée* ialah kebiasaan-kebiasaan yang secara berangsur-angsur atau cepat menjadi adat atau kumpulan dari berbagai kebiasaan yang lebih banyak diartikan tertuju kepada upacara khusus seperti adat *mumée*. Adat *mumée* yang penulis maksud adalah suatu acara yang sudah mentradisi dilakukan oleh masyarakat Aceh sepanjang masa kehamilan dari bulan pertama sampai melahirkan. Adat *mumée* ini masih banyak dilakukan di kalangan masyarakat Aceh terutama jika kehamilan anak pertama.

## 2. Kepercayaan

Kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata. Kepercayaan itu diyakini kebenarannya sehingga ia menjadi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan religius. Kepercayaan religius diyakini sebagai kebenaran mutlak.<sup>10</sup> Kepercayaan yang penulis maksud di sini adalah sesuatu yang diyakini dan dipercayai tentang keharusan melaksanakan tradisi *mumée*.

---

<sup>8</sup>Adullah Faridan, *Kamus Aceh Indonesia Inggris*, (Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007), hal. 133.

<sup>9</sup>J.S. Badudu, *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Buku Kompas, 2008), hal. 97.

<sup>10</sup> Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 55.

### 3. Masyarakat Aceh

Masyarakat Aceh ialah sekumpulan orang yang terdiri dari berbagai kalangan, baik golongan mampu ataupun golongan tak mampu, yang tinggal di dalam satu wilayah dan telah memiliki hukum adat, norma serta berbagai peraturan yang siap untuk ditaati. Masyarakat Aceh yang tersebar di berbagai daerah memiliki beraneka ragam kebudayaan dengan ciri khasnya. Adat masyarakat Aceh merupakan bagian dari sisi budaya yang hidup dan berkembang di Aceh, dalam kehidupan sehari-hari budaya Aceh lebih populer dengan sebutan adat Aceh.<sup>11</sup> Masyarakat Aceh yang penulis maksud adalah masyarakat Aceh yang berada di Gampong Lam Ujong Aceh Besar.

#### F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka, peneliti telah menemukan beberapa literatur tentang hal-hal yang memiliki hubungan erat dengan topik ini, yaitu adat *mumée* dan kepercayaan masyarakat Aceh di Gampong Lam Ujong Kecamatan Baitussalam Kecamatan Aceh Besar di antaranya sebagai berikut:

Dalam buku '*Budaya Aceh*' yang di tulis oleh Abdul Rani Usman (2009) menjelaskan adat perkawinan berbagai masyarakat Aceh dan adat *mée bu*. Pada bulan ke 7 dilakukan acara *mée bu* dari keluarga *linto* kepada istrinya besar kecilnya jumlah *hidang* tergantung kemampuan masing-masing. Prosesi *mée bu* dilakukan oleh sejumlah kaum ibu dari keluarga suami yang dipimpin oleh istri *keuchik*, istri *teungku*, para ibu lainnya, para tokoh yang layak-patut di gampong

---

<sup>11</sup>M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hal. 28.

itu. Kegiatan yang dilakukan sekitar pukul 11.00 siang ke atas. Tujuan *mée bu* adalah sebagai pernyataan kepada umum bahwa janin yang dikandung *dara baro* itu adalah benar-benar asli, murni dan sah menurut adat dan syarak sebagai bagian dalam keluarga.<sup>12</sup>

Dalam buku karangan Syamsuddin Daud yang berjudul *Adat Meukawen*, (2010) menjelaskan adat perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Aceh, serta pantang-patangan bagi wanita hamil dan *mée bu* (antar nasi untuk wanita hamil). Di Aceh seorang yang sedang hamil diyakini harus melakukan dan menjalani berbagai pantangan yang jika tidak menjalani ketentuan pantang dipercaya akan membawa akibat buruk baik untuk wanita hamil maupun untuk calon bayinya. Wanita yang sedang *mumée* pertama mengalami perubahan dalam prilakunya yang juga ditandai dengan suka makan buah-buahan yang asam-asam. Apabila wanita itu baru hamil anak pertama maka biasanya menjadi amat perhatian bagi keluarganya dan masyarakat sekitarnya.<sup>13</sup>

Darwis A. Soelaiman (2011) menjelaskan adat istiadat di Aceh Besar adalah adat sebagaimana umumnya berkembang dalam masyarakat suku Aceh persisir, dan berbagai adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti adat melahirkan, adat *mée boh kayée* dan *mée bu* dan adat perkawinan. Adat *mée bu* dan *mée boh kayée* ketika usia kandungan

---

<sup>12</sup> Abdul Rani Usman, *Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Aceh, 2009), hal. 48.

<sup>13</sup> Syamsuddin Daud, *Adat Meukawen (Adat Perkawinan Aceh)*, (Banda Aceh: CV.Boeobon Jaya, 2010), hal. 115.

sekitar 4 atau 5 bulan, maka ibu mertua bersama-sama dengan kaum kerabat serta jirannya datang menjenguk mereka membawakan nasi dengan aneka lauk pauk serta dilengkapi dengan buah-buahan (*boh kayée*) yaitu buah-buahan muda dan segar yang dapat dibuat untuk rujak yang digemari oleh orang hamil.<sup>14</sup>

Selanjutnya manakala usia kandungan sekitar 7 bulan, dilaksanakan acara *mée bu* dan *mée boh kayée* yang disebut juga *mée bu rayeuk*. Di sini mertua di dampingi oleh para sanak keluarga kira-kira 100 orang wanita lain yang terdiri dari jinan dan rekan sahabat bersama-sama datang kerumah menantunya dengan serba aneka bawaan.<sup>15</sup>

Di dalam buku *Alkuturasi Budaya Aceh pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa*, penulisnya Agus Budi Wibowo dkk, (2012) isi dalam buku tersebut tentang berbagai adat yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di kota Langsa seperti kenduri dan antaran nasi tujuh bulanan. Kenduri adalah semacam pesta makan-makan yang diadakan oleh masyarakat Aceh untuk berbagai-bagai tujuan dan keperluan. Sebenarnya, kenduri tidak hanya sebuah pesta, tetapi lebih kepada sebuah upacara budaya yang sakral. antaran nasi tujuh bulanan bagi wanita hamil yang mengantarkan nasi mertua untuk menantunya yang hamil, dalam antaran nasi juga dilengkapi dengan kueh dan buah-buahan.<sup>16</sup> Tradisi antaran tujuan

---

<sup>14</sup> Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh (PUSMA), 2011), hal. 465.

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 466.

<sup>16</sup> Agus Budi Wibowo dkk, *Alkuturasi Budaya Aceh pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa*, (Banda Aceh: BPNB, 2012), hal. 133.

bulanan ini juga dilakukan oleh masyarakat sebagaimana kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Aceh.

Dari beberapa literatur di atas yang sudah penulis temukan, maka penulis melakukan penelitian tentang bagaimana pelaksanaan adat *mumée* dan kepercayaan masyarakat Gampong Lam Ujong Kecamatan Baitussalam, bagaimana makna simbol di dalam adat *mumée* serta mitos kepercayaan pada masa *mumée* Gampong Lam Ujong. Walaupun ada tulisan yang membahas tentang adat *mumée*, tetapi di dalam tulisan tersebut penulis belum menjelaskan secara terperinci mengenai pelaksanaan adat *mumée*. Oleh karena itu maka penulis perlu melakukannya kembali penelitian yang menyangkut dengan permasalahan tersebut.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Mengenai adat *mumée* dan kepercayaan masyarakat Aceh (studi kasus di Gampong Lam Ujong Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh besar). Maka dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan karena penelitian ini merupakan studi tentang kebudayaan maka digunakan pendekatan berdasarkan pada data-data lapangan untuk menggambarkan suatu kebudayaan itu secara fungsional.<sup>17</sup> Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara

---

<sup>17</sup> Burhan Bungin, (ed), *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Warisan Kontemporer)*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal.79.

benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisa data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.<sup>18</sup>

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Gampong Lam Ujong Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. Alasan penelitian di Gampong ini adalah karena pelaksanaan adat *mumée* dan kepercayaan masyarakat Aceh masih sangat kental dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat yang tinggal di gampong ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Sehubungan dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi ini dilakukan peneliti dengan melihat langsung objek yang diteliti. Dalam pengumpulan data melalui observasi ini peneliti mengikuti kegiatan yang telah dilaksanakan oleh warga gampong dalam hal adat *mumée* dan kepercayaan masyarakat Aceh khusus di Gampong Lam Ujong Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. Pengumpulan data bisa didokumentasikan dengan beberapa foto atau video mengenai acara tersebut.

### b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mendeskripsikan orang, kejadian kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai.

---

<sup>18</sup> Djama'an Satori, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2011), hal. 45.

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan jawaban lisan atau diistilahkan dengan wawancara lisan oleh penanya (pewawancara) dengan orang yang ditanya (yang diwawancara). Dalam wawancara ini peneliti menggunakan *interview* bebas dan mendalam, pewawancara bebas menanyakan apa saja yang terkait dengan data yang perlu dikumpulkan. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh kejelasan yang belum didapat pada dokumentasi dan mendapatkan pengertian dan penjelasan yang lebih mendalam tentang objek yang diteliti.<sup>19</sup> Penelitian lapangan ini dilakukan untuk memperoleh data primer dari objek penelitian ini. Adapun objek penelitian ini adalah ibu-ibu hamil, mertua *dara daro*, tokoh adat, pelaku adat yang mengetahui secara mendalam mengenai adat *mumée* dan kepercayaan masyarakat Aceh.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara untuk memperoleh data yang lebih jelas, penulis mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan adat *mumée* dan kepercayaan masyarakat Aceh. Dokumen tersebut bisa berupa buku-buku, ensiklopedi, majalah, makalah, jurnal dan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Dokumentasi juga dapat berupa foto atau berupa video.

#### d. Analisis Data

Analisis data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *deksriptif* kualitatif, untuk menjelaskan pelaksanaan adat *mumée* dan kepercayaan masyarakat Aceh serta makna filosofinya.

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Dan R & D*, ( Bandung: ALFABETA, 2011), hal. 81.

Data tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data dicatat dan dikumpulkan, selanjutnya penulis melakukan verifikasi dan analisis melalui penyeleksian terhadap data yang diperoleh untuk mendapatkan data yang akurat, selanjutnya dilakukan penyederhanaan terhadap data yang diseleksi. Setelah diseleksi dan mengumpulkan data, kemudian penulis melakukan pengolahan data yaitu mencatat apa yang dilihat di lapangan yang bersangkutan dengan masalah yang diteliti, baik yang bersumber dari data primer dan data sekunder yang sesuai dengan kebutuhan analisis yang akan dikerjakan.

Proses awal pengolahan data tersebut dimulai dengan melakukan editing terhadap setiap data yang ada. Tahap editing data atau yang disebut juga tahap pemeriksaan data adalah proses peneliti dalam memeriksa kembali data yang telah terkumpul melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan ditulis sudah benar. Selanjutnya data tersebut perlu dibaca kembali untuk melihat apakah ada hal-hal yang masih meragukan dari jawaban responden, keterbacaan tulisan, kejelasan makna jawaban, kesesuaian antara pertanyaan satu dengan yang lain, *relevansi* jawaban dan keseragaman kesatuan data.<sup>20</sup>

Setelah data diedit maka akan dilakukan tahapan mengklasifikasikan jawaban informan menurut jenis dan keperluan data. Tahap selanjutnya, mengadakan pemeriksaan keabsahan data dan dilanjutkan dengan menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

---

<sup>20</sup> Bagog Suyanto, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 56.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penting diuraikan untuk mempermudah dalam memunculkan point-point dari sub-bab yang nantinya akan di cantumkan di daftar isi dan mempermudah pembaca tahap awal memahami sub-bab yang ada dalam tulisan ini. Adapun pembahasannya dibagi kedalam empat bab, sebagai berikut:

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang memiliki sub-bab yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta yang terakhir dari bab satu ini yaitu, sistematika pembahasan.

Bab dua, peneliti menulis mengenai adat istiadat masyarakat Aceh, tradisi adat *mumée*, makna *mumée* bagi masyarakat Aceh dan adat *mumée* ditinjau dalam berbagai aspek-aspek kesehatan, agama, budaya dan sosial.

Bab tiga merupakan bagian inti dari hasil penelitian mengenai Gambaran Umum Lokasi Penelitian, prosesi pelaksanaan acara adat *mumée*, makna simbolis adat *mumée* dan mitos kepercayaan pada masa *mumée*.

Bab empat adalah bab terakhir dalam tulisan ini, dalam bab ini menjelaskan atau meringkas kembali mengenai hasil penelitian tulisan ini. Adapun sub-babnya terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB II

### *MUMÉE* DALAM ADAT ISTIADAT MASYARAKAT ACEH

#### A. Adat Istiadat Masyarakat Aceh

Adat istiadat adalah tata kelakuan atau tata tindakan dan tata perbuatan yang selanjutnya merupakan kaedah-kaedah yang bukan saja dikenal, diakui dan dihargai, akan tetapi juga ditaati oleh sebahagian besar warga masyarakat yang bersangkutan.<sup>1</sup> Adat istiadat tersebut telah memberikan sumbangan yang sangat berharga terhadap kelangsungan kehidupan masyarakat Aceh.

Adat istiadat masyarakat Aceh merupakan bagian dari sisi budaya yang hidup dan berkembang di Aceh. Dalam kehidupan sehari-hari budaya Aceh lebih populer dengan sebutan adat Aceh. Sebutan adat menjadi penting, karena kata-kata adat menjadi bagian yang bersumber dari nilai-nilai islami sesuai dengan hadih maja “*Adat ngon hukom (agama), lagee zat ngon sipheuet*”. Perilaku kehidupan adat/adat istiadat masyarakat Aceh dipengaruhi oleh agama Islam, baik mengenai mentalitas perilaku maupun tatanan pergaulan. Hal itu terlihat dalam kehidupan masyarakat sejak lahir, dewasa bahkan sampai upacara memasuki liang kubur.<sup>2</sup>

Dalam masyarakat mempunyai adat istiadat yang biasanya mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam kehidupannya sehari-hari. Adat berasal dari bahasa Arab ‘Adatun Yang artinya mengulang dan berulang dilakukan sehingga menjadi

---

<sup>1</sup> Rusjdi Ali Muhammad, *Perspektif Agama Dan Adat Sebagai Penopang Pranata Sosial Di Aceh*, (Banda Aceh: BPNB, 2013), hal. 7.

<sup>2</sup> Abdul Rani Usman dkk., *Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Aceh, 2009), hal. 32.

suatu kebiasaan yang terus menerus dilakukan dalam tatanan perilaku masyarakat sepanjang waktunya.<sup>3</sup> Adat juga merupakan kebiasaan yang mencakup segala segi dalam kehidupan yang pelaksanaannya diikuti secara serta merta tanpa paksaan dari luar.

Adat perkawinan merupakan suatu langkah hidup yang penting dalam kehidupan manusia. Tetapi perkawinan bukan hanya sekedar permuasan seksual antara laki-laki dan perempuan. Perkawinan bagi setiap suku bangsa di Indonesia dianggap sebagai satu kegiatan yang sangat penting dalam daur hidup manusia. Perkawinan menjadi lambang kepindahan kehidupan seseorang, dari kehidupan kesendirian yang penuh kebebasan menjadi kehidupan bersama yang memegang tanggung jawab.

Penyelenggaraan upacara perkawinan sering kali diselenggarakan secara rumit dan panjang, dalam upacara perkawinan memiliki makna-makna tersendiri. Seperti yang ada pada upacara perkawinan masyarakat Aceh, sejak masa menyelidiki calon jodoh anak masing-masing sampai pesta perkawinan menggunakan adat istiadat yang penuh dengan nilai-nilai. Sebagai makhluk yang berbudaya, masyarakat Aceh mengenal adat istiadat perkawinan yang dipatuhi dalam kegiatan yang berkaitan dengan suatu perkawinan. Adat istiadat perkawinan dalam suatu masyarakat berfungsi sebagai pedoman tingkah laku dalam melaksanakan upacara perkawinan. Melalui perkawinan seseorang akan mengalami perubahan status, yakni dari status bujangan menjadi berkeluarga.

---

<sup>3</sup> Badruzzaman Ismail, *Panduan Adat dalam Masyarakat Aceh*, (Provinsi Aceh: Majelis Adat Aceh, 2009), hal. 5.

Proses perkawinan masyarakat Aceh terdiri dari beberapa tahap, mulai dari minang hingga pernikahan berlangsung.<sup>4</sup>

Adat perkawinan akan tetap ada dalam masyarakat berbudaya, walaupun dalam batasan ruang dan waktu akan mengalami perubahan, namun ia akan terus merupakan unsur budaya yang dihayati dari masa ke masa. Suatu perkawinan yang dibangun dengan landasan cinta kasih dan saling menghormati dan menghargai satu sama lain merupakan tonggak kuat menuju rumah tangga yang sejahtera. Atas dasar tersebut maka setiap perkawinan yang dilakukan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut antara lain adalah ingin menciptakan suatu rumah tangga yang bahagia dan sejahtera baik secara moril maupun materil. Dalam UUP No 1 tahun 1974 disebutkan bahwa tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa.

Tahap pertama yang dilakukan untuk menuju sebuah perkawinan dalam masyarakat Aceh adalah dengan memulai pencarian jodoh atau pendamping hidup yang diawali oleh fase yang disebut sebagai cahrot.<sup>5</sup> Cahrot ini adalah cara yang dilakukan secara rahasia oleh seseorang yang dipercaya, dengan melakukan pendekatan atau pembicaraan pada kedua belah pihak keluarga (pihak

---

<sup>4</sup> Iskandar Eko Priyotomo, *Kate Tetuhe dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Tamiang*, (Banda Aceh: BPNB, 2011), hal. 3.

<sup>5</sup> Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan (Nilai Sejarah Dan Dinamika Kekinian)*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh (MAA) Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hal. 138.

keluarga laki-laki dan keluarga perempuan) sampai mendapatkan kata sepakat atau tidak.

Setelah fase cahrot ini berhasil maka tahap selanjutnya adalah meminang (meulakee) secara terbuka melalui seulangke disertai beberapa orang tua, *keuchik*, *Teungku imum*, yang ditempuh melalui suatu upacara kecil yang disebut *mée ranup*.<sup>6</sup> *Seulangke* melakukan pembicaraan resmi tentang pertunangan dengan menyelesaikan berbagai prosedur dan ketentuan-ketentuan yang berlaku dan perjanjian.

Meminang adalah tanda ikatan antara *dara baro* dan *linto*, jadi pada tahap ini *seulangke* dan pihak keluarga melakukan musyawarah tentang pemutusan jumlah *jeunamee*, waktu pernikahan, waktu untuk peresmian dan hal-hal yang berkaitan dengan adat setempat.<sup>7</sup>

Setelah tahap peminangan maka dilanjutkan dengan menyunting/menikah adalah suatu acara yang sangat sakral/suci sejalan dengan ketentuan sunnah rasul yang bernilai ibadah. Pernikahan dilakukan oleh wali dihadapan saksi-saksi nikah, keluarga beserta seluruh kerabat.<sup>8</sup>

Walimatul asry atau pesta yang dilaksanakan pada hari yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Biasanya dipilih pada hari dan bulan yang baik menurut kebiasaan adat setempat atau kebiasaan bagi masyarakat umum setelah

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 138

<sup>7</sup> L,K, Ara Medri, *Ensiklopedi Aceh ( Adat Hikayat dan Sastra)*, ( Jakarta: Yayasan Mata Air Jernih, 2008), hal. 230.

<sup>8</sup> Muhammad Umar, *Peradaban Aceh (Tamaddun) I Mengungkap Kilasan Sejarah Aceh dan Adat*, (Banda Aceh: Yayasan Busafat, 2006), hal.161.

masa panen selesai. Prosesi acara biasanya berlangsung pada masa-masa persiapan, hari pelaksanaan sesuai acara walimatul usry. Selain adat istiadat dan perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Aceh juga ada tradisi daur hidup lainnya seperti pelaksana tradisi adat *mumée*. Tradisi ini dilakukan pada saat *dara baro* mengandung usia 3 dan 7 bulan.

## **B. Tradisi Adat *Mumée***

Tradisi adat dalam masyarakat Aceh tidak berhenti hanya sampai pada pernikahan saja, tradisi adat ini akan terus berlangsung apabila *dara baro* tersebut hamil (*mumée*). Tradisi adat pada masa kehamilan dikenal dengan sambutan adat *mumée* yang diselenggarakan pada bulan ke-3 dan ke-7. *Mumée* merupakan bahasa Aceh yang artinya hamil, Secara istilah *mumée* adalah seorang wanita yang hamil atau mengandung bayi dari satu sampai sembilan bulan hingga melahirkan. Tradisi adat *mumée* ini masih berpengaruh banyak pada masyarakat Aceh, manakala seseorang yang mengalami kehamilan maka ia mulai memasuki suasana hidup yang penuh dengan pantangan-pantangan, disamping timbul kewajiban-kewajiban baru atas dirinya selaku calon ibu.<sup>9</sup>

Dalam masyarakat Aceh tradisional, anak perempuan yang telah kawin biasanya tinggal serumah dengan orang tuanya, sekurang-kurangnya sampai mempunyai seorang anak, sebagai bagian dari keluarga besar. Apabila anak perempuan itu baru hamil anak pertama, biasanya menjadi perhatian yang amat besar dari orang tuanya. Bahkan menjadi perhatian dari masyarakat sekitarnya.

---

<sup>9</sup> Syamsuddin Daud, *Adat Meukawen (Adat Perkawinan Aceh)*, (Banda Aceh: CV.Boebon Jaya, 2010), hal. 115.

Oleh karena itu setiap perubahan pada dirinya menuju kehamilan, ia selalu mendapat perhatian.

Pada bulan ketiga, keluarga *linto* mengantarkan *boh kayée* kepada *dara baro* (istri) yang sedang mengandung. *Boh kayée* yaitu buah-buahan muda dan segar yang dapat dibuat untuk rujak yang digemari oleh orang wanita *mumée* dan selama bulan keempat dan kelima mulai dibawa makanan ringan yang bergizi untuk menambahkan kekuatan dan pertumbuhan calon bayi.<sup>10</sup> Selanjutnya pada bulan ke-7 dilakukan acara *mée bu* dari keluarga si *linto* kepada istrinya/keluarga si istri. Besar dan kecilnya jumlah idang tergantung kemampuan masing-masing dari pihak keluarga *linto*.

*Mée bu* merupakan salah satu upacara budaya adat Aceh yang dulunya amat menonjol, sangat bermakna dan penting. Selama ini upacara adat *mée bu* sudah kurang mendapat perhatian dikalangan masyarakat, terutama masyarakat perkotaan. Acara *mée bu* kepada wanita *mumée* dilakukan oleh sejumlah kaum ibu dan keluarga suami yang dipimpin oleh ibu *Keuchik*, istri *Teungku* dan para ibu-ibu lainnya. Kegiatan itu dilakukan pada hari yang telah ditentukan dan biasanya pada jam 11.00 siang ke atas.<sup>11</sup>

Hidangan yang di antar besar dan kecil tergantung kemaupuan dari pihak keluarga si *linto*, hidangan *mée bu* untuk wanita *mumée* yang istimewa, nasi

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 466.

<sup>11</sup> Abdul Rani Usman dkk., *Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Aceh, 2009), hal. 32.

dibungkus dan dengan lauk pauknya. Lauk pauk nasi bungkus adalah ikan, daging ayam, daging bebek, daging sapi, telur ayam, telur asin dan buah-buahan.<sup>12</sup> Tujuan utama *mée bu* di adakan dalam kehidupan masyarakat untuk menguatkan rasa persaudaraan antara kedua belah pihak (suami-istri).<sup>13</sup>

Pada masa menanti kelahiran bayi sering pula masyarakat Aceh melakukan acara *meuramien*, yaitu makam-makam bersama sambil bersuka ria di tempat-tempat yang indah seperti di pantai, digunung. *Meuramien* ini dilakukan secara bergiliran oleh famili suaminya dengan tujuan supaya orang *mumée* terhibur hatinya.<sup>14</sup>

Seorang wanita yang sedang *mumée* akan mengalami perubahan dalam prilakunya yang ditandai dengan suka buah-buahan yang asam dan makanan tertentu (ngidam), dan perubahan lainnya yang terjadi pada wanita yang sedang *mumée* yaitu malas untuk mengerjakan pekerjaannya atau sebaliknya rajin. Seorang wanita yang sedang *mumée* diyakini harus melakukan dan menjalani berbagai pantang yang jika tidak menjalani ketentuan pantangan dipercaya akan membawa akibat buruk, baik untuk wanita *mumée* maupun untuk calon anaknya. Misalnya saja salah satu pantangan *mumée* tidak boleh makan pisang atau pinang yang tumbuh berdempet yang bisa berakibat dia akan melahirkan anak yang kembar dan pantangan yang lain ibu hamil tidak boleh duduk di pintu masuk

---

<sup>12</sup> Muliadi Kurdi, *Aceh di Mata Sejarah (Rekonstruksi Sejarah Sosial Budaya)*, (Banda Aceh: Lembaga Kajian Agama dan Sosial, 2009), hal. 53.

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 53.

<sup>14</sup> Moehammad Hoesin, *Adat Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1970), hal. 63.

rumah karena diyakini akan mendapatkan kesulitan ketika melahirkan.<sup>15</sup> Mitos-mitos tersebut masih kental pengaruhnya bagi wanita *mumée* di Aceh. Misalnya suami dilarang menyembelih binatang selama *mumée* istrinya karena kuatir anaknya nanti lahir dalam keadaan cacat.

Bahwa dalam anggapan masyarakat, seseorang yang hamil dengan keadaan yang semakin lemah, maka dengan mudah akan dipengaruhi oleh roh-roh jahat (makhluk halus). Oleh sebab itu pada pinggang wanita *mumée* selalu terdapat lilitan benang untuk menggantung sebuah ajimat (benda yang dirajah) yang dipercaya oleh masyarakat untuk mengusir segala roh-roh jahat yang mengganggu kandungan pada *dara baro*.<sup>16</sup> Kadang-kadang dikatakan bahwa setan jahat selalu mengintai orang hamil, dan bila ada tamu yang berkunjung di malam hari maka setan itu akan ikut orang tersebut. Karena itu untuk setiap tamu yang mengunjungi orang *mumée* harus terlebih dahulu beristirahat sebentar di meunasah atau di pinggir jalan kampung sebelum melangkah kerumah.

Demikian juga dengan suaminya sendiri, orang tua dan saudara-saudaranya, serta seisi rumah lainnya yang biasa pulang ke rumah pada malam hari, harus mengusahakan agar pulang sebelum hari menjelang malam takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 63.

<sup>16</sup> Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh (PUSMA), 2011), hal. 465.

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 465.

### C. Makna *Mumée* bagi Masyarakat Aceh

Makna yang terkandung pada *mumée* atau hamil merupakan hasil hubungan sepasang manusia baik itu yang dilakukan secara legal ataupun ilegal. Yang dimaksud dengan legal di sini adalah *mumée* atau hamil yang terjadi setelah resmi menikah secara agama dan negara. Sedangkan *mumée* secara ilegal adalah perbuatan yang dilakukan oleh sepasang manusia sebelum adanya ikatan sah secara agama maupun negara. Namun *mumée* di luar ikatan pernikahan bisa jadi karena kasus kriminal yang terjadi diluar kehendak.<sup>18</sup>

Pandangan masyarakat, hamil di luar nikah merupakan pelanggaran etika seksual yang kadarnya sangat serius. Sejak dulu hingga kini masyarakat menepatkan pelanggaran etika seksual jauh lebih berat ketimbang pelanggaran moral lainnya.<sup>19</sup> Hal ini menjelaskan pandangan masyarakat terhadap wanita *mumée* memiliki sudut pandang positif serta negatif.

Dua sudut pandang masyarakat terhadap wanita *mumée* yaitu sudut pandang positif dan negatif telah menjadi budaya dalam keberadaan lingkungan sosial kemasyarakatan. Masyarakat akan memperhatikan wanita yang sedang *mumée* baik itu positif ataupun negatif. Sudut pandang positif masyarakat terhadap wanita *mumée* biasanya tidak terlalu menonjol dari pada sudut kenegatifannya. Sudut positifnya masyarakat akan ikut serta dalam *khenduri-*

---

<sup>18</sup> E. B. Surbakti, *Kenali Anak Remaja Anda*, (Jakarta: Elex Media Kumputindo, 2009), hal. 133.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 133.

*khenduri* yang dilangsungkan keluarga yang anaknya sedang *mumée* karena hal itu dianggap keberkahan.

Sedangkan sudut pandang masyarakat dari sisi negatif telah menekan para wanita yang sedang *mumée*. Hal ini dikarenakan kehamilan yang terjadi diluar ikatan sah tali pernikahan. Padahal tidak semua *mumée* di luar nikah adalah perbuatan yang disengaja. Hal ini dikarenakan musibah bagi sang perempuan di luar kehendak yang terkena perbuatan kriminal laki-laki.

Makna pantangan bagi wanita *mumée* adalah hal tidak boleh dilakukan oleh ibu hamil pada masa kehamilan. Pantangan tersebut jika dilakukan akan membawa akibat buruk, baik kepada si calon ibu maupun sang anak, pantangan banyak yang berkembang dimasyarakat banyak dipengaruhi oleh mitos dan hal-hal gaib yang ada dikalangan masyarakat. Bagi masyarakat zaman dulu, pantangan sering di hindari karena masih banyak orang tua yang paham dan percaya akan hal tersebut. Namun di zaman sekarang yang sudah lebih maju, hanya sebagian orang yang masih percaya akan hal ini.<sup>20</sup>

Pantangan yang berkembang di kalangan masyarakat merupakan hal yang diwariskan secara turun temurun. Pantangan tersebut misalnya: wanita hamil tidak boleh duduk diatas tangga, kalau tidak proses kelahiran akan sulit, tidak boleh melihat kera dikhawatirkan anaknya akan mirip kera. Larangan lainnya adalah suami tidak boleh keluar pada malam hari, karena dikhawatirkan makhluk gaib seperti *burong* akan ikut masuk kerumah ketika suami pulang dan akan

---

<sup>20</sup> Meutia Farida Swasono, *Kehamilan Kelahiran Perawatan Ibu Hamil dan Bayi dalam Konteks Budaya*, (Jakarta: Univesitas Indonesia, 1997), hal. 124.

mengganggu istri yang hamil. Selain tiga hal tersebut masih banyak pantangan dan larangan lainnya yang ada dalam masyarakat.

Makna *mumée* dilihat dari aspek sosial sangatlah berpengaruh pada masyarakat, terutama adat istiadat yang secara turun-temurun dilestarikan oleh kelompok sosialnya. Adat-istiadat yang berkaitan dengan masa kehamilan, juga mencerminkan salah satu etik status sosial kelompoknya.<sup>21</sup> Mengabaikan adat-istiadat mengakibatkan celaan dan nama buruk bagi keluarga yang bersangkutan dimata lingkungan sosialnya.<sup>22</sup> Oleh karena itu, *mumée* sangat bermakna didalam sebuah hubungan sosial antar masyarakat ditempat tinggal.

Makna sosial *mumée* ini juga kerap kali menjadi perhatian serius bagi anggota keluarga maupun masyarakat. Makna sosial lain yang terdapat dalam *mumée* adalah munculnya hubungan yang lebih kuat antar masyarakat. Hubungan ini dapat mempererat solidaritas sehingga masyarakat dapat lebih saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Makna *mumée* dilihat dari aspek budaya adalah suatu cara hidup yg berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Adat *mumée* tak diketahui asal usulnya, namun diperkirakan sudah ada sejak zaman dahulu. Hal ini dikarenakan *mumée* merupakan suatu produk budaya yang dilahirkan dari hasil cipta, karya dan karsa masyarakat setempat.

---

<sup>21</sup> Purwadi, *Upacaran Tradisional Jawa*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 134.

<sup>22</sup> Ibid, hal. 134.

Makna *mumée* dilihat dari aspek agama sangatlah sakral dikarenakan melalui upacara dan ritual dalam pernikahan, sepasang suami istri bisa memiliki anak yang sah, yang lahir dari hubungan cinta yang khas antara mereka. Setiap wanita sudah mulai menginjak usia aqil baliq, memiliki kemampuan untuk mengandung dan melahirkan keturunan. Namun kelahiran seorang anak dapat dianggap sah dari aspek sosial, hukum, moral, agama dan adat jika sang orangtua bernaung di dalam ikatan pernikahan. Dilihat dari sudah pemahaman seperti ini maka kelahiran seorang dalam keluarga merupakan peristiwa yang dinantikan dan membawa perubahan besar bagi sebuah keluarga.<sup>23</sup>

#### **D. Adat *Mumée* Ditinjau dalam Berbagai Aspek-aspek:**

##### **1. Kesehatan**

Menurut ilmu kesehatan, proses kehamilan merupakan proses yang normal dan alamiah. Hal yang perlu diyakini oleh tenaga kesehatan khususnya bidan, sehingga dalam memberikan asuhan kepada pasien. Kehamilan adalah penyatuan sperma dari laki-laki dan ovum dari perempuan. Masa kehamilah dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin, lamanya hamil normal adalah 280 hari (40 minggu atau 9 bulan 7 hari) dihitung dari hari pertama haid terakhir. Kehamilan dibagi menjadi tiga triwulan pertama dimulai samapi 3 bulan, tri wulan kedua dari bulan ke-4 sampai ke-6, triwulan ketiga dari bulan ke-7 sampai 9 bulan.

---

<sup>23</sup> Yohanes Babari, *Relasi Dengan Sesama*, (Jakarta: PT Gramedia, 2002), hal. 16.

Ibu hamil harus mengonsumsi makanan yang mengandung protein zat besi minum cukup cairan (menu seimbang).<sup>24</sup> Saat hamil kebutuhan zat besi sangat meningkat kebutuhan tersebut mencapai dua kali lipat dari kebutuhan sebelum hamil. Hal ini terjadi karena selama hamil, volume darah meningkat sampai 50%, sehingga perlu lebih banyak zat besi untuk membentuk hemoglobin selain itu pertumbuhan janin dan plasenta yang sangat pesat juga memerlukan banyak zat besi. Kebutuhan zat besi pada kehamilan normal sekitar 1000 mg. Sekitar 300 mg secara aktif ditransfer ke janin dan plasenta dan sekitar 200 mg hilang sepanjang jalur ekskresi normal.

Untuk wanita hamil dianjurkan sesering mungkin untuk istirahat, jangan terlalu melakukan pekerjaan yang berat. Tanda berbahaya pada kehamilan adalah perdarahan vagina, sakit kepala hebat, masalah penglihatan, bengkak pada muka atau tungkai, nyeri abdomen yang hebat dan bayi kurang bergerak seperti biasa.

Cara berpakaian ibu hamil yang baik adalah pakaian harus longgar, bersih dan tidak ada ikatan yang ketat pada daerah perut, memakai sepatu dengan hak yang rendah dan bahan pakaian usahakan yang mudah menyerap keringat.<sup>25</sup> Senam dianjurkan untuk ibu hamil tetapi disesuaikan dengan kondisi kesehatan,

---

<sup>24</sup> Ratna Dewi Pudiastuti, *Asuhan Kebidanan pada Ibu Hamil Normal dan Patologi*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), hal. 9.

<sup>25</sup> Ari Sulistyawati, *Asuhan Kebidanan pada masa Kehamilan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hal. 117.

ibu senam ringan yang harus dilakukan bumil adalah jalan pagi, latihan pernafasan, dan sesudah melakukan senam minum harus secukup.<sup>26</sup>

Kondisi fisik ibu hamil dengan usia lebih dari 35 tahun akan sangat menentukan proses kelahirannya hal ini pun turut memengaruhi kondisi janin. Ibu hamil harus memiliki kondisi fisik tubuh yang sangat kuat dan sehat. oleh karena itu orang yang akan mengalami kehamilah harus dalam kondisi sehat agar bayi yang dikandung menjadi aman.

## 2. Agama

Menurut ilmu agama, islam memandang wanita hamil memiliki keistimewaan yang luar biasa di hadapan Allah bahka, pahala bagi wanita hamil di gambarkan oleh Rasulullah ketika menasihati putri kesayangan. Fathimah ra, wahai fathimah jika seorang wanita mengandung janin di dalam perutnya, maka seluruh malaikat memohonkan ampunan baginya. Jika tanda-tanda kelahirannya tiba dengan merasakan sakit maka Allah akan memberinya pahala para mujahid yang berperang di jalan Allah, jika ia melahirkan maka Allah akan mengampuni dosanya sebagaimana ia terlahir ke dunia, bersih tanpa dosa.<sup>27</sup>

Hadist yang diriwayatkan oleh Al-Hassan bin Saf-wan, Thabrani Jan Ibnu As Sahir menyebutkan tentang beberapa keutamaan wanita yang sedang hamil. Rasulullah saw., bersabda.

---

<sup>26</sup> Bartini, *Asuhan kebidanan pada Ibu Hamil Normal*, (yogyakarta: Nuha Medika, 2012), hal. 65.

<sup>27</sup> Akbar Saman, *Doa dan Zikir Untuk Wanita Hamil*, (Bandung: Ruang Kata Imprini Kawan Pustaka), hal. 32.

“Hai golongan wanita yang sedang hamil dari suaminya, Allah memberikan pahala kepadanya sebagaimana pahala orang berjihad fisabilillah dan apabila merasa sakit untuk melahirkan anaknya, ia mendapat pahala yang banyak sekali sehingga manusia tidak mengerti seberapa banyaknya pahala itu. Apabila telah lahir lalu disusui, bagi ibu itu setiap satu tegukan dari susunya Allah memberikan dia pahala satu kebaikan. Apabila si ibu semalaman tidak tidur dan memelihara anaknya yang sakit, Allah memberika pahala seperti memerdekakan 70 hamba dengan ikhlas untuk membela agama Allah.”<sup>28</sup> Apabila seseorang wanita mengandung janin dalam rahimnya, beristighfarlah para malaikat untuknya, Allah mencatatkan baginya setiap hari seribu kebaikan dan menghapuskan baginya seribu kejahatan”

Kemudian amalan apakah yang sebaiknya dikerjakan oleh seorang wanita sedang mengandung pertama, harus menjaga makan minum dari sumber yang subhat atau haram. Karena nutrisi yang dihasilkan nantinya akan diserap oleh bayi yang sedang dikandung. Kedua dianjurkan memperbanyak beribadah sebaik mungkin, berzikir, membaca Al-Quran dan berusaha mendekatkan hati dengan Allah. Ketika wanita sedang hamil biasakan membaca surah Maryam (untuk mendapatkan anak yang saleh), Surat Yusuf (untuk mendapat anak yang cantik atau tampan dan tetap kalah di dalam hatinya untuk senantiasa beriman kepada-Mu dan Rasul-Mu), surah Luqman (untuk mendapatkan anak yang bijak), surah Yasin (agar memudahkan persalinan).<sup>29</sup>

Doa untuk ibu hamil ( Dibaca oleh ibu hamil)

---

<sup>28</sup> Aisyah Christy, *Ya Allah Bimbing Hamba Menjadi Wanita Salehah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011). Hal.182.

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 183.

Artinya:

Ya tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (Kepada Mu). Karena itu terimalah (doaku) ini. Sesungguhnya engkau adalah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. Ali-Imran: 35).<sup>30</sup>

Doa di atas menjelaskan bahwa anak merupakan hadiah yang diberikan Allah SWT kepada sepasang manusia sebagai keturunannya yang shaleh dan shalehah. Keturunan ini kelak yang akan menjadikan orang tua masuk ke dalam surga atau neraka. Anak merupakan amanah yang harus dipikul orang tua sebagai makhluk Tuhan. Tanggung jawab yang dimiliki orang tua terhadap anak akan mempengaruhi hubungan dunia dan akhirat.

Menurut ajaran islam, mitos yang berkembang dimasyarakat, misalnya: tidak keluar rumah pada waktu magrib karena ingin menjaga kewajiban shalat magrib bagi wanita hamil, terlebih pada saat menjelang magrib karena waktu shalat magrib hanya sebentar dan berbeda dengan waktu shalat zuhur, ashar isya dan subuh. Pantangan di dalam agama wanita yang hamil dan menyusui, kedua hal ini boleh tidak berpuasa dan mereka wajib membayar fidyah saja tanpa mengqadha puasanya.<sup>31</sup> Bagi wanita hamil dan menyusui jika kekhawatir keadaan keduanya boleh untuk berbuka dan memberi makan orang miskin sebanyak hari yang ia lewatkan tanpa berpuasa. Adapun dalam riwayat Al-Daraquthni dari ibn

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 222.

<sup>31</sup> Hendri Kusuma Wahyudi, *Doa Pada Masa Kehamilan*, (Tangerang: Mizania,2009), hal. 8.

Umar r.a. disebutkan, seorang wanita hamil dan menyusui boleh berbuka dan tidak mengqadha. Berbukalah dan berilah makan orang miskin dan tidak perlu mengqadha.<sup>32</sup>

### 3. Budaya

Budaya merupakan cara hidup atau sikap hidup manusia dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidupnya sudah tercakup segala hasil cipta, rasa, karsa, dan karya, baik yang fisik materil maupun yang psikologis, dan spiritual. Hal ini merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan wariskan dari generasi ke generasi.

Budaya mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia, baik itu sosial ekonomi, ilmu pengetahuan bahkan agama. Budaya juga mempengaruhi hal brologis pada manusia misalnya proses kehamilan, hal yang perlu di tanyakan berkaitan dengan kebudayaan adalah kebiasaan, pantangan dan adat budaya yang mengikat pada proses kehamilan.<sup>33</sup> Pada tiap-tiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda-beda pada masa kehamilan berlangsung.

Di Aceh masa kehamilan dikenal dengan sebutan *mumée*.<sup>34</sup> Pada masa kehamilan pertama hampir seluruh masyarakat Aceh melaksanakan acara adat istiadat menyembut cucu pertama. Acara adat istiadat yang cukup banyak

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 8.

<sup>33</sup> Hasbullah, *Haba Budaya Populer di Aceh dan Sumatera Utara*, (Banda Aceh: BPNB, 2012), hal.29.

<sup>34</sup> Adullah Faridan, *Kamus Aceh Indonesia Inggris*, (Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam,2007), hal. 133.

dilakukan yaitu *mée boh kayée* dan *mée bu*. *Mée boh kayée* dilakukan pada bulan ke 3 kehamilan, dipilih bulan 3 karena merupakan awal-awal masa kehamilan yang mana ibu hamil mulai lebih sering mual-mual dan ingin makan buah yang asem-asem. Selanjutnya *mée bu* umumnya dilakukan pada bulan ke 7 karena kebiasaan orang Aceh mengikuti angkat ganjil, alasan lainnya adalah bulan ke 7 bulan ganjil terakhir, ada 8 dan 9 namun pada masa tersebut bisa jadi ibu hamil melahirkan lebih cepat dari perkiraan. Acara *mée bu* ini merupakan hal yang wajib dilakukan, jika tidak dilakukan maka akan menjadi aib bagi kedua keluarga dan harus menanggung malu.<sup>35</sup>

Hal yang perlu ditanyakan berkaitan dengan kebudayaan adalah kebiasaan ibu minum jamu selama hamil, pantangan makanan bagi ibu, dan adat budaya yang mengikat.<sup>36</sup> Budaya dalam *mumée* seperti memiliki pantangan terhadap sesuatu bagi wanita hamil telah menjadi pola kehidupan masyarakat secara umum.

Dalam kehidupan sehari-hari seorang sering membicarakan tentang budaya yang ada dalam kehidupan keseharian orang tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil budaya. Setiap hari orang melihat, mempergunakan dan bahkan kadang-kadang merusak hasil budaya. Oleh karena itu budaya mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat.

Namun sebagian budaya yang berkembang dan dipercaya pada masa kehamilan banyak yang merupakan mitos yang berkembang dimasyarakat

---

<sup>35</sup> Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan (Nilai Sejarah Dan Dinamika Kekinian)*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh (MAA) Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hal. 142.

<sup>36</sup> Saminem SKM, *Seri Asuhan Kebidanan Kehamilan Normal*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2006), hal. 22.

berubah menjadi suatu kepercayaan karena ada beberapa hal yang dianggap mitos benar terjadi pada masa kehamilan misalnya: dilihat dari kelakuan ibu hamil secara umum, jika anak yang dikandung berjenis kelamin laki-laki biasanya sang ibu berubah watak dan perilakunya. Seperti raut wajah berubah menjadi kurang menarik karena enggan untuk berdandan, malas melakukan pekerjaan rumah dan hobinya hanya tidur-tiduran. Hal sebaliknya terjadi jika anak yang dikandung berjenis kelamin perempuan sang ibu biasanya berubah perilakunya menjadi lebih rajin, suka menghias diri, wajahnya menjadi lebih menarik dan suka melakukan pekerjaan rumah. Budaya dari *mumée* adalah budaya yang tercipta dari pemikiran masyarakat terhadap calon bayi yang dianggap fitrah dan harus dijaga dengan melaksanakan tradisi acara adat istiadat selama masa kehamilan berlangsung.

#### 4. Sosial

Sosial dalam arti masyarakat atau kemasyarakatan memiliki pengertian segala sesuatu yang bertalian dengan sistem hidup bersama atau hidup bermasyarakat dari orang atau sekelompok orang yang di dalamnya sudah tercakup struktur organisasi, nilai-nilai sosial dan aspirasi hidup serta cara mencapainya.

Kehamilan merupakan sesuatu hal yang membahagiakan, penyebabnya karena akan mendapatkan anggota baru dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu, kehamilan ini kerap menjadi perhatian serius bagi anggota keluarga maupun

masyarakat.<sup>37</sup> Lingkungan keluarga dan sahabat yang lebih luas merupakan dukungan sosial yang ideal.<sup>38</sup>

Kegiatan adat *mumée* merupakan kegiatan yang memiliki sosial yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari perilaku masyarakat yang ikut dan terlibat langsung dalam acara tradisi adat *mumée*. Aspek yang erak yang dialukan dalam adat *mumée* adalah seperti *mée bu* dan *mée boh kayée* dengan ada acara tersebut kunjungan dari kawan, kerabatnya yang disering dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kegiatan sosial yang meliputi, terjalin hubungan silaturrahi dan ukhuwah islamiyah yang erat antar keluarga besan memberi dukungan baik secara moral maupun psikologis untuk ibu hamil, membangun hubungan harmonis antar tetangga.<sup>39</sup>

Dukungan sosial kepada wanita *mumée* oleh masyarakat telah menjadi kebiasaan kehidupan sosial dalam kemasyarakatan dan *mumée* ini juga kerap kali menjadi perhatian serius bagi anggota keluarga maupun masyarakat. Sosial lain yang terdapat dalam *mumée* adalah munculnya hubungan yang lebih kuat antar masyarakat. Hubungan ini dapat mempererat solidaritas sehingga masyarakat dapat lebih saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

---

<sup>37</sup> Andry hartono, *Sosiologi Untuk Kesehatan*, (Jakarta: ,2001),hal. 176.

<sup>38</sup> Momon Sudarma, *Perawatan Maternitas*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008), hal. 73.

<sup>39</sup> M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Grafindo Litera Media, 2012), hal. 7.

### BAB III

## PROSESI ADAT *MUMÉE* DALAM MASYARAKAT GAMPONG LAM UJONG KECAMATAN BAITUSSALAM

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 1. Asal usul nama Gampong

Gampong Lam Ujong pada awal mulanya adalah ujong dari sebuah sungai, di mana pada saat itu sungai tersebut digunakan sebagai jalur alternatif transportasi. Menurut cerita orang-orang tua, dahulu ada sebuah bahtera (kapal) milik kerajaan bakoi berlayar melewati sungai ini, kapal ini mengangkut Raja dan semua kekayaan serta dayang-dayang istana, di dalamnya juga terdapat seorang putri yang bernama pocut siti yang merupakan anak dari Raja Bakoi.<sup>1</sup>

Pocut Siti adalah Putri dari Raja Bakoi yang telah berbuat satu kesalahan besar, yaitu melakukan hubungan suami istri dengan seorang laki-laki yang belum sah menjadi suaminya, sehingga lama-kelamaan Pocut Siti hamil maka ayahandanya Murka dan pihak keluarga Raja Bakoi pun mengambil jalan pintas dengan menenggelamkan Kapal disungai tersebut untuk menguburkan aib yang telah diperbuat putrinya.<sup>2</sup>

Namun seiring dengan pergantian waktu lama kelamaan sungai ini menjadi dangkal dan kemudian menjadi daratan dan kapal tersebut yang sekarang menjadi tempat orang-orang berziarah karena dianggap keramat. Atas dasar fenomena alam inilah oleh *keuchik* Amin mencetuskan nama Lam Ujong yang

---

<sup>1</sup> Profil Gampong Lam Ujang, 2015, hal .7.

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 7.

juga *keuchik* pertama di Gampong Lam Ujong. Lam berarti tenggelam dan ujong artinya ujung, yang apabila digabung berarti tenggelam di ujung sungai. Namun setelah lahirnya Gampong Lam Ujong juga lahir beberapa Gampong lainnya.

Gampong Lam Ujong termasuk dalam wilayah Kemukiman Klieng, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar dengan luas wilayah 960 Ha. Secara administrasi dan geografis Gampong Lam Ujong berbatasan dengan :

- Sebelan utara Gampong Lam Nga
- Sebelan timur Gampong Uteun Sirabong
- Sebelan barat Gampong Labuy
- Sebelan selatan Gampong Angan

Gampong Lam Ujong memiliki 6 (enam) dusun yang terdiri dari:

1. Dusun Ulee Jalan
2. Dusun Teungoh
3. Dusun Ujong Blang
4. Dusun Lamgapang
5. Komplek Perumahan BRR
6. Komplek Perumahan Arab Saudi (SCC)

## 2. Keadaan Penduduk

Gampong Lam Ujong merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Baitussalam. Desa ini memiliki luas wilayah mencapai 960 hektar dengan beberapa kawasan yang dapat diidentifikasi sebagai potensi yang dapat dikembangkan untuk mendukung peningkatan pembangunan dan kesejahteraan

masyarakat. Jumlah penduduk Gampong Lam Ujong sebanyak 345 KK dan 1.291 jiwa.

**Tabel: 3.1**  
**Jumlah penduduk menurut KK dan jenis kelamin di gampong Lam Ujong pada tahun 2014**

No	Dusun	KK	Jenis Kelamin		Jumlah Jiwa
			Laki-laki	Perempuan	
1	Ulee Jalan	19	33	24	57
2	Teungoh	32	68	46	114
3	Ujong Blang	37	75	61	136
4	Lamgapang	53	103	110	213
5	Komplek Perumahan BRR	115	235	213	448
6	Komplek Perumahan Arab Saudi (SCC)	89	155	168	323
Total		345	669	622	1.291

Keadaan lingkungan penduduk seperti keadaan rumah yang memadai dan sumber air bersih bahkan listrik rata-rata rumah sudah memenuhi standar. Rincian air bersih di tiap-tiap rumah yang telah menggunakan sumur 257 rumah selebihnya telah menggunakan air PDAM.

Masyarakat Gampong Lam Ujong banyak yang telah memiliki rumah permanen karena berasal dari bantuan berbagai LSM (lembaga swadaya masyarakat), namun ada juga beberapa yang masih memiliki rumah yang berdinding kayu atau semipermanen. Akses jalan di Gampong Lam Ujong sebagian besar sudah beraspal, hanya sebagian kecil lainnya masih berupa jalan bebatuan.

### 3. Keadaan Sosial

Sebelum tsunami tatanan kehidupan masyarakat Gampong Lam Ujong sangat kental dengan sikap solidaritas sesama, dimana kegiatan-kegiatan yang berbaur sosial kemasyarakatan sangat berjalan sesuai dengan normal kehidupan masyarakat. Hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional keagamaan yang sangat kuat antara sesama masyarakat. Dimana dalam agama Islam memang sangat ditekankan untuk saling berkasih sayang, membantu meringankan beban saudaranya, dan dituntut pula untuk membina dan memelihara hubungan ukhuwah Islamiah antar sesama. Atas landasan inilah sehingga tumbuhnya motivasi masyarakat untuk saling melakukan interaksi sosial dengan baik. Dan pasca tsunami kondisi ini perlahan juga mulai pulih meskipun tidak sama seperti sedia kala.

Hubungan pemerintah dengan masyarakat terjalin baik, juga menjadi kekuatan Gampong Lam Ujong dalam pengelolaan pemerintahan dan kemasyarakatan. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari adanya administrasi pemerintahan gampong yang cukup baik, serta berfungsinya struktur pemerintahan gampong itu sendiri.

Berikut ini disajikan jenis kegiatan sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari:

Golongan	Jenis kegiatan sosial
1. Pemuda	Gotong royong Melakukan takziah ke tempat orang meninggal dunia Pengajian rutin (Dalail Khairat) Berkunjung ke tempat orang sakit Persatuan Olah Raga

2. Ibu-ibu	Gotong royong Pengajian rutin (wirid Yasin) Kelompok Marhaban Arisan Takziah ke tempat orang meninggal dunia Berkunjung ke tempat orang sakit atau melahirkan Kegiatan PKK
3. Bapak-bapak (orang tua)	Gotong royong Bersama-sama melakukan fardhu kifayah apabila ada warga yang meninggal dunia Takziah ke tempat orang meninggal dunia Berkunjung ke tempat orang sakit

Dilihat dari keadaan sosial masyarakat Gampong Lam Ujong, mereka masih sangat menjaga hubungan antar sesama. Hal tersebut ikut mempengaruhi keberlangsungan adat serta budaya yang masih dilakukan secara turun-temurun dan masih tetap dipertahankan hingga saat ini. Dalam kesehariannya masyarakat Gampong Lam Ujong juga melakukan berbagai acara yang melibatkan ibu-ibu warga Gampong seperti pengajian, arisan, dan berbagai acara lainnya yang dijadikan sebagai wadah bersilaturahmi.

#### 4. Mata Pencaharian

Sektor usaha ekonomi produktif, warga Lam Ujong memiliki banyak sektor usaha ekonomi, misalnya usaha warung kopi, usaha batu bata, pedagang, perternak, tukang, pertanian, dan lain-lain. Gampong Lam Ujong merupakan salah satu dari 13 Gampong yang ada dalam Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar yang terletak di sebelah timur pusat kecamatan. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai buruh bangunan, pedagang, usaha rumah tangga. Di Gampong Lam Ujong banyak terdapat ibu-ibu janda yang menanggung anak yatim, sedangkan mereka tidak mempunyai pekerjaan yang

tetap. Sehari- hari kegiatan yang dilakukan adalah mencari tiram. Rata-rata penghasilan mereka sebesar Rp 20.000, (*Dua Puluh Ribu Rupiah*) perhari. Kegiatan sehari-hari masyarakat umumnya adalah bertani, berkebun, disela-sela itu juga memelihara lembu sebagai sumber penghasilan tambahan. Keadaan bertambah parah dengan banyaknya pemuda yang putus sekolah dengan latar pendidikan terakhir rata-rata tamatan SD dan SMP.<sup>3</sup>

Namun terkadang masyarakat juga memiliki mata pencaharian variatif/ganda, hal ini disebabkan oleh faktor kesempatan kerja, apabila sedang ada peluang bekerja di proyek bangunan, mereka menjadi tukang atau buruh. Namun setelah pekerjaan proyek selesai, mereka beralih kepada usaha beternak maupun bertani. Usaha berocok tanam juga dipengaruhi oleh faktor musim yang sedang berjalan, para petani diluar musim tanam beralih profesi menjadi penjual ikan dan garam keliling.

Berikut data jenis mata pencaharian warga masyarakat Lam Ujong :

No	Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Petani	32	12	44
2	Peternak	21	17	38
3	Nelayan	3	-	3
4	Petani garam	25	30	55
5	PNS	5	4	9
6	Tukang	11	-	11
7	Supir	7	-	7
8	Pedagang	17	15	32
9	Buruh	74	-	74
10	Pensiunan	3	-	3
	Total	198	78	276

<sup>3</sup> Profil Gampong Lam Ujong, 2015, hal, 10.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Gampong Lam Ujong sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai buruh, petani, peternak dan lainnya. Tidak sedikit yang mempunyai mata pencaharian ganda/variatif seperti petani yang ternyata juga pedagang ataupun lainnya.<sup>4</sup>

Dilihat dari keadaan perekonomian dari bidang mata pencaharian di Gampong Lam Ujong bahwa kesejahteraan penduduk telah memasuki tingkat standar. Perekonomian di gampong ini menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menyelenggarakan adat *mumée* dalam prosesi *mée boh kayée* dan *mée bu* sudah bisa dilaksanakan oleh semua kalangan masyarakat yang tinggal di Gampong Lam Ujong.

## **B. Prosesi Pelaksanaan Acara Adat *Mumée***

### **a. Persiapan**

Beberapa bulan setelah pernikahan hal yang ditunggu selanjutnya adalah kabar kehamilan dari *dara baro*. Kehamilan pertama menjadi sesuatu yang sangat dinanti oleh kedua keluarga. Pada masa kehamilan *dara baro* pihak keluarga *linto* akan melaksanakan beberapa prosesi adat. Prosesi adat tersebut dikenal dengan adat *mumée* yang mana biasanya dilaksanakan pada bulan ke-3 dan bulan ke-7 dalam masa kehamilan. Pada bulan ke-3 di awal kehamilan ketika mertua *dara baro* mendengar kabar bahwa menantunya sudah hamil, maka dikirimlah utusan untuk diketahui kebenaran berita tersebut.<sup>5</sup> Biasanya orang yang datang untuk

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Surya, Sekdes Gampong Lam Ujong, pada 16, Juni 2015.

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Saidah, (Orang yang dituakan di Gampong Lam Ujong), pada 21 Juni 2015.

menanyakan tentang kehamilan si *dara baro* adalah mertua *dara baro* dan keluarga terdekat *linto*. Setelah memastikan kebenaran akan kehamilan menantu, maka mertua *dara baro* menyampaikan kabar tersebut pada keluarga besarnya dan mulai perencanaan tentang acara adat *mumée* yang disebut dengan *mée boh kayée* pada bulan ke-3.

Setelah memberitahukan kepada seluruh pihak keluarganya, mertua *dara baro* berbelanja bahan-bahan yang harus dibawa untuk seserahan ketika acara tersebut dilaksanakan. Bahan-bahan yang dibeli oleh mertua *dara baro* berdasarkan kemampuan dari pihak *linto*. Jika pihak *linto* berasal dari keluarga mampu, maka seserahan diberikan dalam jumlah yang sangat banyak, namun jika pihak *linto* berasal dari keluarga yang kurang mampu mereka hanya memberikan seserahan sesuai kemampuannya. Sesuai dengan namanya yaitu *mée boh kayée*, pada prosesi ini seserahan yang dibawa berupa buah-buahan. Buah-buahan yang disiapkan oleh mertua *dara baro* untuk acara tersebut terdiri dari buah-buahan segar sesuai dengan keinginan (ngidam) perempuan hamil.<sup>6</sup>

Buah-buahan yang dibawa biasanya seperti buah mangga muda, mentimun, jeruk bali, nenas, mancang, kuini, buah batok, pepaya muda, bengkuang, meuriya, jambu dan delima yang akan dibuat rujak. Selain buah-buahan dibawa pula bumbu rujak seperti gula, garam, kecap asin/manis, gula aren, cabe, dan kacang tanah. Selain buah-buahan yang dibuat untuk rujak, ada pula buah-buahan lain seperti anggur, apel, jeruk, kelengkeng, salak, langsung, duku, pisang, rambutan, semangka, dan melon. Buah yang akan dibawa oleh *pihak linto*

---

<sup>6</sup> Hali wawancara dengan Ibu Halsal, (Tokoh Adat di Gampong Lam Ujong), pada 22 Juni 2015.

disiapkan dalam sebuah wadah besar yang biasa disebut *raga* (keranjang).<sup>7</sup> Buah yang diserahkan dalam keadaan utuh, pihak *dara baro* mengolah buah tersebut sesuai keinginan *dara baro* yang hamil.<sup>8</sup>

Pada bulan ke-7 kehamilan kembali dilaksanakan sebuah prosesi adat yang disebut dengan *mée bu*. Seperti halnya pada bulan ke-3 acara adat *mumée* pada bulan ke-7 juga menyiapkan hantaran yang akan dibawa ke rumah *dara baro*. Pada acara *mée bu* hantaran yang dibawa berupa nasi dan beberapa macam lauk pauk. Pada prosesi ini ibu mertua *dara baro* menyiapkan berbagai macam bahan makanan yang terlebih dahulu dimasak di rumah *linto* sebelum diantar ke rumah *dara baro*. Bahan-bahan masakan tersebut dimasak oleh keluarga dan tetangga dari pihak *linto*.<sup>9</sup>

Hal pertama yang harus disiapkan adalah beras dan biasanya beras atau nasi yang akan dibawa merujuk kembali dari banyaknya mahar yang diberikan oleh *linto* di awal pernikahan. Jika maharnya dibawa 10 mayam berarti beras yang harus disediakan adalah 10 bambu atau lebih. Adapun lauk dan pelengkap lain yang dibawa adalah ayam, daging sapi, udang, cumi-cumi, kepiting, ikan tongkol, telur ayam, telur itik, telur puyuh dan tiram, gado-gado, kerupuk dan tidak lupa pula dilengkapi dengan kuah khas Aceh yaitu kuah *pli u* dan *kuah lapeek* (campuran nangka muda dengan ikan tongkol). Selain masakan yang disebutkan

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aminah, (Seorang Pelaku Adat di Gampong Lam Ujong), 29 Juni 2015.

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aminah, (Seorang Pelaku Adat di Gampong Lam Ujong), 29 Juni 2015.

<sup>9</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Keuchik, di Gampong Lam Ujong, pada 3 Juli 2015.

di atas pada ritual *mée bu* ini juga disertai dengan berbagai macam kue khas Aceh, seperti *dodoi*, *wajeb*, *bingkang*, *kue lapis*, *timphan asoe kaya*, *bada pisang taloen* (goreng pisang), *boh roem-roem* (ondel-ondel), *keukarah* (karah), *bhoi*, *bungong kaye* (bunga kayu), *boh rubeek*, *bu payeh* dan *kue lungke kameng*.<sup>10</sup>

Persiapan tersebut juga dilakukan oleh pihak mak *dara baro*, mereka juga mempersiapkan bahan-bahan makanan yang di hidang untuk para tamu yang datang pada acara *mée bu*. Maka sehari sebelum kedatangan pihak *linto* untuk acara *mée bu*, maka mak *dara baro* dan para tetangga mulai sibuk menyiapkan bahan-bahan makanan untuk dimasak. Pada hari H sebelum rombongan datang para *linto*, keluarga *dara baro* dan para tetangga sudah menghidangkan makanan untuk tamu yang datang dari pihak *linto*.

Bagi para kerabat biasanya diharuskan membawa uang yang diberikan kepada pihak keluarga *linto*. Uang pemberian (*teumeuteuk*) tersebut kemudian diserahkan pada pihak keluarga *dara baro* ketika acara *mée bu* diadakan.<sup>11</sup> Masakan yang dibawa oleh pihak *linto* terdiri dari berbagai macam menu makanan. Bagi ibu hamil sendiri dibuatkan makanan spesial yaitu nasi hantaran khusus (nasi *buraleun*) ditempatkan dalam satu wadah yang diisi lengkap dengan lauk-pauk.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Julia, (Tokoh Masyarakat di Gampong Lam Ujong), pada 27 Agustus 2015.

<sup>11</sup> Hasil Observasi di Rumah Halimah, Ibu hamil di Gampong Lam Ujong, pada 29 Juni 2015.

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Marwati, (Tokoh Masyarakat di Gampong Lam Ujong), pada 28 Juni 2015.

Semua prosesi yang dilaksanakan pada adat *mumée* ini banyaknya hantaran yang dibawa oleh pihak *linto* tergantung dari kemampuannya. Apabila pihak *linto* berasal dari golongan berada/mampu maka hantaran yang dibawa dalam jumlah yang banyak. Selain nasi dan lauk pauk yang menjadi tujuan utama acara tersebut, hantaran juga diisi dengan buah-buahan sebanyak 2 kg perbuah. Sebaliknya, *linto* berasal dari keluarga kurang mampu maka hantaran yang dibawa seadanya saja atau setengah dari kemampuan orang berada. Begitu pula dengan adat *mée bu* banyaknya tergantung dari kemampuan pihak *linto*.<sup>13</sup>

Dengan adanya persiapan yang dilakukan pada prosesi *mée bu* ini maka bisa dilihat bahwa acara yang dilaksanakan untuk mengantar makanan kepada ibu hamil memberikan dampak yang besar bagi keluarga dan para tetangga karena pada prosesi ini berbeda dengan prosesi *mée boh kayée* pada bulan ketiga yang hanya diantar oleh beberapa orang keluarga terdekat *linto* saja.<sup>14</sup>

Pada prosesi *mée bu* ini keluarga serta tetangga bekerjasama untuk menyiapkan masakan yang akan diantar ke rumah *dara baro*. Setelah semuanya dipersiapkan maka mereka bersama-sama pergi untuk mengantar makanan ke rumah *dara baro*. Dengan adanya persiapan tersebut maka terjadilah sebuah acara yang dilaksanakan oleh kedua belah pihak dengan perasaan gembira untuk menyambut kelahiran sang cucu.

---

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu , Sa'idah, (Tokoh Masyarakat di Gampong Lam Ujong), pada 28 Juni 2015.

<sup>14</sup> Hasil Observasi di Rumah Halimah , Ibu hamil di Gampong Lam Ujong, pada 29 Juni 2015.

b. Pelaksanaan

Acara ini dilaksanakan dalam rangka menyambut sang cucu yang diungkapkan dengan rasa suka cita sehingga terwujud acara yang sesuai dengan kemampuan mertua *dara baro*. Proses adat *mumée* merupakan adat kebiasaan yang dilakukan masyarakat Aceh di saat *dara baro* sedang *mumée* anak pertama. Acara akan dilakukan 2 kali dalam masa kehamilan. Pada bulan ketiga dan bulan ketujuh kehamilan akan diselenggarakan *khenduri mée boh kayée* dan *mée bu*. Acara pertama yang diadakan pada bulan ke-3 dalam proses kehamilan ini yaitu *mée boh kayée* dan disertai dengan pemberian ajimat penangkal (*pageue tuboh*) yang berbentuk benang yang sudah dirajah. Tapi jika pihak *linto* tidak membawa ajimat penangkal, biasanya pihak keluarga *dara baro* membuatnya sendiri untuk dipakaikan pada ibu hamil.<sup>15</sup> (Lihat foto pada lampiran).

Prosesi *mée boh kayée* ini biasanya dilaksanakan di pagi hari sekitar jam 10 dan hanya diantar oleh beberapa orang saja dari pihak *linto*, di antaranya adalah mertua *dara baro*, dan 3 orang kerabat dekat lainnya. Dalam prosesi pelaksanaannya disiapkan sebelumnya oleh keluarga *linto*. Sesampainya di kediaman *dara baro* maka mereka disambut oleh ibu dari *dara baro* dan beberapa orang keluarga lainnya.<sup>16</sup> Selanjutnya pihak *linto* dipersilahkan masuk ke rumah dan menyerahkan hantaran *boh kayée* kepada pihak *dara baro* yang kemudian para tamu disuguhi minuman dan makanan.

---

<sup>15</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Keuchik, di Gampong Lam Ujong, pada 3 Juli 2015.

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Suharnita, (Tokoh Masyarakat di Gampong Lam Ujong), pada 28 Juni 2015

Setelah pihak *linto* meninggalkan rumah *dara baro*, maka *mak dara baro* memperlihatkan hantaran buah-buahan dari pihak *linto* kepada ibu *keuchik* dan istri *teugku* gampong serta keluarganya. Selanjutnya buah hantaran diolah menjadi rujak dan dibagikan kepada tetangga yang berada di sekeliling rumah *dara baro*. Banyaknya rujak yang dibagikan tergantung dari jumlah buah-buahan yang dibawa oleh pihak *linto* sebagai hantaran pada prosesi *mée boh kayée*.<sup>17</sup>

Pada awal bulan ke tujuh akan diselenggarakan acara prosesi *mée bu* dari pihak *linto* kepada *dara baro*. Prosesi *mée bu* dilakukan oleh sejumlah kaum ibu dari keluarga suami yang dipimpin oleh ibu *keuchik* dan istri *teugku* serta para ibu lainnya, kegiatan ini dilakukan di siang hari.<sup>18</sup> Pada hari yang sudah ditentukan para kerabat dan tetangga yang sebelumnya telah diundang oleh ibu dari *linto* datang ke rumah *linto* untuk memasak makanan yang akan dibawa ke rumah *dara baro*. Hantaran ini bisa berupa nasi yang dibawa telah masak atau hanya memberikan beras kepada pihak *dara baro* untuk dimasak dan dihidangkan pada saat acara nanti.

Ketika hari dilaksanakan prosesi *mumée bu* ini kondisi di rumah *dara baro* sebelum pihak *linto* datang sama seperti di rumah *linto*, mereka juga sibuk mempersiapkan jamuan makan untuk menyambut para tamu yang datang dalam prosesi *mée bu* ini. Di tempat *dara baro*, ibu *keuchik*, istri *teungku* beserta orang yang dituakan di gampong tersebut menyambut kedatangan rombongan *linto* yang

---

<sup>17</sup> Hasil Observasi di Rumah ibu Zulekha, di Gampong Lam Ujong, pada 29 Juni 2015.

<sup>18</sup> Hasil Observasi di Rumah ibu Zulekha, di Gampong Lam Ujong, pada 29 Juni 2015.

mengantar hidangan *mée bu*. Hidangan tersebut pertama kali diterima oleh ibu *keuchik* serta orang yang dituakan, kemudian diserahkan kepada pihak keluarga *dara baro* serta mempersilahkan tamu untuk masuk ke rumah. Maka *dara baro* pun turut masuk pula ke dalam ruangan dimana para tamu duduk, hal ini dilakukan agar pihak *linto* dapat melihat *dara baro* yang sedang hamil.

Selanjutnya para tamu disugahi makanan dan minuman yang telah disediakan keluarga *dara baro* tetapi belum lengkap. Hidangan tersebut akan ditambah dengan masakan yang diantar oleh pihak *linto*, pada acara ini *dara baro* juga turut makan bersama seluruh rombongan keluarga *linto*. Acara *mée bu* ini juga di isi dengan acara *peusijuek* untuk *dara baro* yang dilakukan oleh pihak *linto*. Pada acara *peusijuek mée bu* ini, *dara baro* diberi nasehat dan doa agar proses kehamilan dan kelahiran berjalan dengan lancar.<sup>19</sup>

Acara selanjutnya adalah para tamu dari pihak *linto* bersalaman dengan *dara baro* dan memberikan amplop yang berisi uang kepada *dara baro* sebagai hadiah (*seuneumah*). Hadiah ini diharapkan mampu memberi kesenangan bagi *dara baro* juga sebagai bentuk dukungan dari keluarga *linto* bagi *dara baro*. Adat *mumée* ini akan tetap diselenggarakan walaupun pihak *linto* tidak memiliki dana yang cukup.<sup>20</sup> Hanya saja acara yang diselenggarakan dengan sederhana jumlah orang yang akan diundang. Sehingga tidak ada alasan untuk tidak melakukan

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Suharnita, (Tokoh Masyarakat di Gampong Lam Ujong), pada 28 Juni 2015

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Halsu, (Tokoh Adat di Gampong Lam Ujong), pada 22 Juni 2015.

acara *mée boh kayée* dan *mée bu*.<sup>21</sup> Pada bulan 8-9 perhatian dari pihak keluarga terdekat diwujudkan dalam bentuk membawa makanan yang disukai oleh ibu hamil.

Acara prosesi adat *mumée* di dalam masyarakat Gampong Lam Ujong sering dilakukan dengan meriah pada saat menunggu kelahiran anak pertama. Pada kehamilan anak ke dua prosesi adat *mumée* hanya dilakukan seadanya. Tetapi bagi orang yang mampu setiap kali istrinya hamil akan selalu mengadakan prosesi adat *mumée* dengan meriah, bahkan ada yang lebih meriah dari sebelumnya. Akan tetapi bagi masyarakat yang kurang mampu acara tersebut hanya dilakukan pada saat kehamilan anak pertama saja. Tujuan *mée bu* dan *mée boh kayée* bagi masyarakat Gampong Lam Ujong sangatlah berarti karena dengan adanya acara ini dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur dan juga memberi kabar kepada keluarga dan masyarakat gampong bahwa si istri sedang hamil.

Prosesi adat *mumée* ini juga mengalami perubahan seiring zaman yang semakin modern. Perubahan tersebut terjadi dari yang dulunya masih tradisional, berubah menjadi praktis dan instan. Hal ini dapat dilihat dari prosesi adat *mée boh kayée* dan *mée bu* yang awalnya buah-buahan dan masakan yang telah dimasak disiapkan dalam wadah seperti talam atau raga, sekarang diserahkan dalam bentuk uang tunai.<sup>22</sup> Sebagian masyarakat menyelenggarakan ritual adat *mumée* ini secara instan dan gampang dengan alasan tidak ingin repot-repot dalam membuat hidangan. Sehingga saat ini banyak orang yang mengadakan prosesi adat *mumée*

---

<sup>21</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Saidah, (Tokoh Masyarakat di Gampong Lam Ujong), pada 5 Juli 2015.

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Keuchik, di Gampong Lam Ujong, pada 15 Juni 2015.

dengan cara memberikan uang. Jumlah uang diberikan sama dengan yang diperlukan untuk membeli buah-buahan dan bahan makanan yang dijadikan hantaran. Akan tetapi sebagian keluarga masih menggunakan adat atau cara lama dalam menyelenggarakan adat *mumée* ini dikarenakan adat yang telah dilakukan secara turun-temurun masih sangat kental dan sakral bagi sebagian masyarakat di Gampong ini.<sup>23</sup>

Acara prosesi adat *mumée* telah menjadi adat turun-temurun pada masyarakat Aceh di Gampong Lam Ujong. Selain untuk menyenangkan ibu hamil, adat ini juga berfungsi untuk meningkatkan silaturahmi antara keluarga *dara baro*, *linto* dan juga masyarakat sekitar.

### C. Makna Simbolis Adat *Mumée*

Upacara adat *mumée* pada masyarakat sudah ada sejak dulu. Upacara ini dilangsungkan secara turun temurun untuk menyambut kelahiran cucu, yang mana banyak dilakukan pada cucu pertama.<sup>24</sup> Makna simbolis yang terkandung dalam adat *mumée* berasal dari suatu kepercayaan yang telah ada pada masyarakat. Makna yang terkandung dalam prosesi ini dilambangkan dengan bahan-bahan yang digunakan dalam rangkaian adat *mumée*.

*Mée boh kayée* dan *mée bu* merupakan tradisi yang harus dilakukan pada masa kehamilan. Sebagian masyarakat acara ini dilakukan untuk menjaga tradisi yang sudah lama ada, di samping untuk menjaga hubungan antar keluarga bisan.

---

<sup>23</sup> Hali wawancara dengan Ibu Halsal, (Tokoh Adat di Gampong Lam Ujong), pada 22 Juni 2015.

<sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Keuchik, di Gampong Lam Ujong, pada 15 Juni 2015.

*Mée boh kayée* dan *mée bu* merupakan suatu prosesi adat yang di dalamnya terdapat makna simbolis. Makna ini disampaikan melalui serangkaian prosesi dan ritual pada acara tersebut. Biasanya dalam prosesi dan ritual *mée boh kayée* dan *mée bu* masyarakat Gampong Lam Ujong selalu mengawalinya dengan *peusijuek* yang bertujuan untuk memberkahi *dara baro* atau ibu hamil. Biasanya orang yang *peusijuek dara baro* ini sebanyak tiga orang yaitu tetua gampong (orang yang dituakan), mertua *dara baro* dan salah seorang dari kakak atau adik dari mertua *dara baro*.<sup>25</sup> Makna dari orang *peusijuek* adalah untuk mendoakan ibu hamil agar kehamilannya mendapat keberkahan dan lancar dalam proses melahirkan.

Selain *peusijuek* dalam prosesi *mée boh kayée* pada bulan ke-3 ini mertua dari *dara baro* juga memakaikan ajimat penangkal (*pageue tuboh*) kepada si ibu hamil yang tujuannya untuk menjaga dari gangguan roh-roh jahat.<sup>26</sup> Pemakaian ajimat ini adalah kepercayaan turun-temurun masyarakat Gampong Lam Ujong karena takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada ibu hamil, maka masyarakat mempercayai bahwa ajimat tersebut dapat memberi manfaat pada ibu hamil.<sup>27</sup> Menurut orang tua-tua apabila seorang ibu hamil tidak dipakaikan ajimat maka tubuhnya akan mudah dirasuki oleh roh-roh jahat yang berbahaya untuk kehamilannya. Semua bahan-bahan yang digunakan dalam prosesi pada adat

---

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Halimah, (Ibu Hamil di Gampong Lam Ujong), pada 12 Agustus 2015.

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sara, (Ibu hamil di Gampong Lam Ujong), pada 23 Juni 2015.

<sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Saidah, (Orang yang dituakan di Gampong Lam Ujong), pada 21 Juni 2015.

*mumée* ini mempunyai makna simbolis tersendiri seperti yang tertera di bawah ini:

### 1. *Peusijuek*

Dalam prosesi *mée bu*, orang-orang yang datang untuk menyerahkan hantaran ini terlebih dahulu melakukan ritual *peusijuek* pada ibu hamil guna memberikan keberkahan pada kehamilannya. *Peusijuek* bermakna kebahagiaan, ketenangan dan kedamaian yang semuanya dilambangkan dalam percikan air tepung tawar melalui kuas tangkai dan daun berkhasiat, daun *sisijuek*, *manek manoe*, dan *naleung sambo*.<sup>28</sup> Tata cara pelaksanaan *peusijuek* dilakukan dengan urutan pertama menaburkan *breuh pade* (beras padi), kedua menaburkan air tepung tawar, ketiga menyunting *bu leukat* (nasi ketan) pada telinga sebelah kanan dan terakhir melakukan *teumeuteuk* (pemberian uang) ala kadarnya.<sup>29</sup> Dari semua bahan yang digunakan dalam melakukan ritual tersebut mempunyai makna tersendiri, yaitu:

- a. *Dalong*; mengandung makna bahwa ibu hamil/*dara baro* yang *dipeusijuek* akan mendapat perlindungan dan kasih sayang yang berlimpah dari seluruh keluarga. Karena *dalong* merupakan satu wadah/talam yang di isi dengan *breuh pade*, *teupoeng taweu*, *bu leukat*, *oen sisijuek*, *oen manek mano*, dan *naleung sambo*.

---

<sup>28</sup> Essi Hermaliza, *Peumulia Jamee*, (Banda Aceh: BPNB, 2011), hal. 9.

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Saidah, (Orang yang dituakan di Gampong Lam Ujong), pada 21 Juni 2015.

- b. *Bu leukat*, makna dari *bu leukat* ini mengandung zat perekat, sehingga ibu hamil dan bayinya yang *diteupoeng taweu* tetap memiliki keterikatan batin antara keduanya. *Breuh leukat* berwarna kuning melambangkan keakraban, kasih sayang dan kesejahteraan, sedangkan warna putih melambangkan suci dan bersih dan memberi manfaat yang baik bagi ibu hamil dan selalu dalam ketentraman.
- c. *Breuh pade* mengandung makna sebagaimana sifat padi itu semakin berisi makin merunduk, maka diharapkan bagi yang *diteupoeng tawae* selalu dalam keadaan rendah diri.<sup>30</sup>
- d. *Oen sisijuek*, *oen manek manoe*, dan *oen naleung sambo*. Ketiga jenis perangkat ini diikat dengan kokoh menjadi satu, yang peranannya sebagai alat untuk memercikkan air tepung tawar.<sup>31</sup> Makna tali perikat dari semua perangkat tersebut untuk mempersatukan yang *diteupoeng taweu*, sehingga dapat hidup dengan sejahtera dan dapat membina hubungan antara ibu dan janin bayi yang dikandungnya serta dengan keluarga besar. Sedangkan dari masing-masing perangkat dedaunan merupakan obat penawar dalam menjalani kehidupan, seperti dalam mengambil keputusan harus tetap dengan kepala dingin dan dapat menjalin hubungan yang erat.

---

<sup>30</sup> Badruzzaman Ismail, *Panduan Adat dalam Masyarakat Aceh*, (Provinsi Aceh: Majelis Adat Aceh, 2009), hal. 69

<sup>31</sup> Ibid, hal. 69.

## 2. *Mée boh kayée*

*Mée boh kayée* ini dilakukan pada bulan ketiga yang di karenakan di bulan pertama dan kedua belum pasti adanya kehamilan maka tidak dilakukan di bulan-bulan tersebut. Hal ini disebabkan pandangan masyarakat terhadap ibu hamil di bulan pertama dan kedua dapat terjadinya keguguran atau hal-hal yang tidak diinginkan. Tidak hanya penyebab itu alasan dilakukannya *mée boh kayée* di bulan ketiga, melainkan sudah adanya keinginan ibu hamil makan buah-buahan yang asam dan manis. Biasanya sering kita dengar dengan sebutan *ngidam* atau *hawa*.<sup>32</sup>

Makna buah adalah menggambarkan keinginan bayi melalui ibu, apabila ada seorang bayi yang ngeces berarti ada bayi yang tidak terpenuhi keinginannya ketika ibu sedang hamil. Makna buah-buahan Manis untuk mengatasi rasa mual muntah dan buah yang manis juga sangat tinggi vitamin.<sup>33</sup> Buah-buahan tersebut mampu menjaga daya tahan tubuh terhadap penyakit. Buah-buahan manis sangat baik dimakan oleh ibu hamil karena banyak vitamin yang terkandung didalam buah tersebut, misalnya buah apel yang rasanya lezat dan rasa manis yang mengandung banyak vitamin.

Makna buah-buahan asam karena ibu hamil suka makanan yang asam. Buah-buahan bisa menghilangkan rasa mual saat makan buah yang asam, aman untuk ibu hamil selama tidak terlalu banyak dan terlalu sering, karena kondisi ibu

---

<sup>32</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Saidah , (Tokoh Masyarakat di Gampong Lam Ujong), Pada 7 Agustus 2015.

<sup>33</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Yanti, (Ibu Hamil di Gampong Lam Ujong), Pada 23 Agustus 2015.

hamil yang tidak kuat rasa asam akan memicu diare akibat adanya iritasi lambung.<sup>34</sup> Buah-buahan yang asam; misalnya buah mangga muda, mengandung vitamin yang membantu dalam pembentukan sel dan penyerapan zat besi. Mangga muda juga dapat mengatasi rasa mual pada ibu hamil. Buah-buahan yang asam tidak akan mengganggu kesehatan ibu hamil selama dikonsumsi dengan porsi yang sesuai dan tidak terlalu sering.

Makna *boh kayée* adalah untuk memenuhi kebutuhan vitamin dan mineral salah satu makanan yang paling baik, buah-buahan sangat banyak sekali untuk membantu kebutuhan gizi, buah-buahan yang mengandung berbagai nutrisi yang dibutuhkan selama masa kehamilan dan perkembangan janin didalam kandungan.<sup>35</sup>

Makna *boh kayée* yang dibagikan untuk saudara dan tetangga adalah untuk mengabarkan tentang kehamilan si *dara baro* dan untuk membagi kebahagiaan kepada semua masyarakat dan orang yang menerima buah tersebut pasti akan turut mendoakan ibu hamil agar diberi keberkahan dalam kehamilannya.<sup>36</sup> Makna rujak adalah memiliki rasa bermacam-macam, memaknai hidup ini akan behadapan dengan rasa hidup susah maupun senang.

---

<sup>34</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Zulekha, ( Ibu Hamil di Gampong Lam Ujong), Pada 7 Agustus 2015.

<sup>35</sup> Hasil Wawancara dengan Nurbaini Ibu Keuchik dan Sekaligus Tokoh Adat di Gampong Lam Ujong, pada 15 Juni 2015

<sup>36</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Keuchik, di Gampong Lam Ujong, pada 15 Juni 2015.

### 3. *Mée bu*

*Mée bu* merupakan membawa nasi untuk si *dara baro* yang sedang mengandung memasuki bulan ke-7. Acara ini dilaksanakan oleh kedua belah pihak dengan beberapa kerabat dekat yang berpartisipasi dalam pelaksanaan acara *mée bu* untuk *dara baro* dari pihak *linto*. Ketika acara *mée bu* ini berlangsung pihak *dara baro* juga ikut menyiapkan makanan di rumahnya padahal makanan-makanan tersebut telah disiapkan oleh pihak *linto* yang akan dibawa ke rumah *dara baro* tetapi alasannya karena yang dibawa oleh pihak *linto* belum tentu cukup untuk semua tamu sehingga pihak *dara baro* juga menyiapkan makanan sebagai antisipasi.

Alasan mengapa dibawanya nasi di bulan ke-7, karena bulan ketujuh merupakan bulan terakhir ganjil bagi ibu hamil. Memang ada bulan 8 dan 9, namun bulan-bulan tersebut belum tentu bisa dilaksanakan acara *mée bu* karena adanya kelahiran awal atau cepat. Seperti adanya ibu hamil melahirkan di bulan ke 8 dan ke 9.

Alasan lain mengapa dilakukan di bulan ketujuh karena bulan tersebut merupakan bulan ganjil dan masyarakat mengikuti kebiasaan orang Aceh yang mengutamakan angka ganjil. Sebab dibawanya nasi pada acara bulan ke tujuh karena sang ibu hamil ingin makan makanan yang enak-enak serta bersifat makanan berat, seperti nasi, daging, telur dan lainnya.<sup>37</sup> Bawaan yang dibawa berupa nasi dan lainnya memberikan tanda turut bersenang hati dan memberi

---

<sup>37</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Halsa, (Tokoh Adat, di Gampong Lam Ujong, pada 2 Agustus 2015).

tanda kasih sayang dan menciptakan terus kedekatan kedua keluarga. khusus untuk *dara baro*/ibu hamil hantaran *mée bu* ini disiapkan dengan istimewa maknanya adalah untuk membuat ibu hamil senang dan dianggap spesial. Isi dari nasi khusus *dara baro* ini adalah segala jenis makanan yang dibawa oleh pihak *linto* dalam acara hantaran *mée bu* tetapi dalam porsi yang lebih kecil. Kegiatan adat ini dilakukan untuk memperkuat tali silaturahmi antar keluarga suami dan istri.<sup>38</sup>

#### 4. Ajimat

Pada awal kehamilan di bulan ke-3 ibu hamil sangat rentan dengan hal-hal yang dianggap berbahaya bagi dirinya dan calon bayi, maka oleh sebab itu keluarga memakaikan ajimat penangkal (*pageue tuboh*) pada ibu hamil guna menjaga dari gangguan roh-roh jahat.<sup>39</sup> Ajimat ini dibuat oleh seorang pawang yang ahli dalam hal penangkal bagi tubuh wanita yang sedang hamil. Biasanya ajimat ini dibuat dari benang yang terdiri dari warna yaitu, putih yang saling dililitkan antar satu dengan yang lainnya.<sup>40</sup> Makna dari warna-warna benang pada ajimat penangkal yaitu benang warna putih bermakna kesucian, makna dari benang-benang tersebut adalah cerminan dari suatu proses pematangan diri untuk

---

<sup>38</sup> Hali wawancara dengan Ibu Halsu, (Tokoh Adat di Gampong Lam Ujong), pada 22 Juni 2015.

<sup>39</sup> Hasil Wawancara Dengan Halimah, (Ibu Hamil di Gampong Lam Ujong) , Pada 7 Agustus 2015.

<sup>40</sup> Hasil Wawancara Dengan Sara, (Ibu Hamil di Gampong Lam Ujong) , Pada 7 Agustus 2015.

menuju suatu kehidupan yang berguna dan suatu jalanan yang saling mengikat dan mengisi satu sama lain.

#### **D. Mitos Kepercayaan pada Masa *Mumée***

Masyarakat Aceh memiliki banyak ragam jenis adat. Adat-adat yang tercipta merupakan adat yang telah dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang. Adat *mumée* ini sendiri memiliki mitos dan kepercayaan yang diyakini tidak boleh dilakukan oleh *dara baro* di masa kehamilan.

Adapun hal yang tidak boleh dilakukan *dara baro* saat hamil adalah sebagai berikut:<sup>41</sup>

1. Tidak boleh mandi saat maghrib atau senja hari supaya kulit bayi tidak kemerah-merahan, selanjutnya magrib/senja merupakan waktu yang sangat tidak dianjurkan untuk melakukan segala jenis kegiatan karena itu merupakan pergantian waktu dari siang ke malam dimana pada waktu ini dipercayai jin atau makhluk halus juga banyak berlalu lalang di sekitar manusia, terutama anak-anak dan ibu hamil.<sup>42</sup>
2. Bagi suami, bila pulang ke rumah pada malam hari jangan langsung masuk ke rumah tetapi berhenti dulu di depan pintu atau di luar sambil meludah karena dikhawatirkan ada makhluk halus yang mengikuti masuk ke dalam rumah dan

---

<sup>41</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Halsa, (Tokoh Adat di Gampong Lam Ujong) , Pada 7 Agustus 2015.

<sup>42</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Sara (Ibu Hamil di Gampong Lam Ujong), pada 9 Juli 2015.

mengganggu ibu hamil. Hal ini sering terjadi pada wanita hamil, suatu kepercayaan bagi masyarakat karena pernah terjadi pada wanita *mumée*.<sup>43</sup>

3. Wanita hamil pantang duduk dipintu karena dianggap sebagai penyebab sulitnya saat proses melahirkan. Hal ini juga dianggap mitos dan suatu kepercayaan oleh masyarakat karena hal ini pernah terjadi, namun di sisi lain larangan ini ada karena duduk di pintu mengakibatkan orang susah keluar masuk rumah.
4. Dilarangan keluar pada saat maghrib, malam hari, hujan rintik-rintik karena dikhawatirkan ada makhluk halus yang mengikuti dan mengganggu kandungannya.
5. Dilarang melangkahi parit dan kali supaya tidak menyebabkan keguguran. Namun ini merupakan suatu larangan agar ibu hamil berhati-hati ketika berjalan ke luar rumah.
6. Dilarangan makan makanan yang dianggap “tajam” seperti pada saat seorang wanita yang sedang hamil muda meskipun ia berada pada masa mengidam, pantang baginya untuk makan nanas dan durian, hal ini dianggap dapat menyebabkan mengalami keguguran, buah nanas tersebut bisa di makan dan tidak menyebabkan keguguran pada usia kandungan tua.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Hasil Wawancara dengan ibu Hamil Zulekha, (Ibu Hamil di Gampong Lam Ujong), Pada 8 Juli 2015.

<sup>44</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nurbaini, (Ibu Keuchik Sekaligus Tokoh Adat di Gampong Lam Ujong), pada 13 Juni 2015.

7. Dilarang melilitkan kain di leher ataupun melilitkan benda lain seperti tali dan benang supaya tidak terlilit tali pusar ini merupakan mitos berubah menjadi suatu kepercayaan karena hal serupa pernah terjadi pada wanita hamil.<sup>45</sup>
8. Dilarang menertawakan orang juling karena dikhawatirkan bayi yang dilahirkan akan juling juga. Ini semacam karma atau teguran dari Allah kepada ibu hamil karena Allah melarang menghina orang lain.
9. Dilarang membunuh binatang karena dikhawatirkan bayi yang dilahirkan akan mengalami kecacatan pada tubuh sesuai dengan perlakuan yang ditimpakan pada binatang tersebut. Hal-hal dipercayai namun yang perlu diingat, membunuh atau menganiaya binatang adalah perbuatan yang tak baik.

Mitos-mitos kepercayaan pada masa *mumée* tersebut ada dalam upaya memberi kenyamanan, ketenangan, menghilangkan rasa gundah dan cemas sehingga ibu hamil dan bayi terpelihara. Kepercayaan terhadap mitos tentang kehamilan merupakan pemahaman masyarakat terhadap kewaspadaan menghindari resiko selama masa kehamilan dan merupakan bentuk keberagaman budaya suatu masyarakat.<sup>46</sup> Di samping itu ibu hamil dapat berpikir positif dalam

---

<sup>45</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu saidah, (Tokoh Masyarakat di Gampong Lam Ujong) , Pada 7 Agustus 2015.

<sup>46</sup> [http: icssis, files, wordpres. Com/ 2012/05/2729072009-20.pdf](http://icssis.files.wordpress.com/2012/05/2729072009-20.pdf). Cut Aja Fauziah: *Mitos Tentang Kehamilan*, Aceh Research Training Institute, hal. 200.

kehidupannya sehari-hari selalu berzikir dan berdoa kepada Allah agar memudahkan persalinan.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Aisyah Christy, *Ya Allah Bimbing Hamba Menjadi Wanita Salehah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011). hal.182.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya mengenai Adat *Mumée* dan Kepercayaan Masyarakat Aceh di Gampong Lam Ujong Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan adat *mumée* di Gampong Lam Ujong adalah Proses adat *mumée* merupakan adat kebiasaan yang dilakukan masyarakat di saat *dara baro* sedang *mumée* anak pertama. Acara akan dilakukan 2 kali dalam masa kehamilan. Pada bulan ketiga dan bulan ke tujuh kehamilan akan diselenggarakan *khenduri mée boh kayée* dan *mée bu*. Acara pertama yang diadakan pada bulan ke-3 dalam proses kehamilan ini yaitu *mée boh kayée* dan disertai dengan pemberian ajimat penangkal (*pageue tuboh*) yang berbentuk benang yang sudah dirajah. Tapi jika pihak *linto* tidak membawa ajimat penangkal, biasanya pihak keluarga *dara baro* membuatnya sendiri untuk dipakaikan pada ibu hamil.

Semua prosesi yang dilaksanakan pada adat *mumée* ini banyaknya hantaran yang dibawa oleh pihak *linto* tergantung dari kemampuannya. Pada acara ini keluarga *linto* membawa hantaran berupa *boh kayée* yang disiapkan di dalam wadah yang biasa disebut raga. Raga ini berisi bermacam buah seperti buah anggur, apel, jeruk, kelengkeng, salak, langsung, duku, pisang, rambutan, semangka, dan melon. Begitu pula dengan adat *mée bu* banyaknya tergantung dari kemampuan pihak *linto*. Adapun yang dibawa nasi dan lauk dan pelengkap lain yang dibawa adalah ayam, daging sapi, udang, cumi-cumi, kepiting, ikan tongkol,

telur ayam, telur itik, telur puyuh dan tiram, gado-gado, kerupuk dan tidak lupa pula dilengkapi dengan kuah khas Aceh yaitu kuah pli u. Selanjutnya acara *mée bu* ini juga diisi dengan acara *peusijuek* untuk *dara baro* yang dilakukan oleh pihak *linto*. Pada acara *peusijuek mée bu*, *dara baro* diberi nasehat dan doa agar proses kehamilan dan kelahiran berjalan dengan lancar.

2. Makna simbolis yang terkandung pada tradisi adat *mumée* adalah *mée boh kaye*, *mée bu*, *ajimat* dan *peusijuek*. *Mée boh kayée* acara yang dibuat oleh *linto* semasa kehamilan si *dara baro* dari pihak keluarga *linto* tersebut. *Mée boh kaye* dilakukan pada bulan ketiga karena bulan pertama dan kedua belum pasti adanya kehamilan maka tidak dilakukan di bulan-bulan tersebut. Hal ini disebabkan pandangan masyarakat terhadap ibu hamil di bulan pertama dan kedua dapat terjadinya keguguran atau hal-hal yang tidak diinginkan. Alasan lain dilakukannya *mée boh kaye* di bulan ketiga ibu hamil sudah menginginkan makan buah-buahan yang asam dan manis. Biasanya sering kita dengar dengan sebutan *ngidam* atau *hawa*. Makna buah-buahan manis untuk mengatasi rasa mual dan buah-buahan manis juga sangat tinggi vitaminnya. Makna buah-buahan asam untuk bisa menghilangkan rasa mual.

Makna *mée bu* adalah sebab dibawanya nasi pada acara bulan ke tujuh karena sang ibu hamil ingin makan makanan yang enak-enak serta bersifat makanan berat, seperti nasi, daging, telur dan lainnya. Bawaan yang dibawa berupa nasi dan lainnya memberikan tanda turut bersenang hati dan memberi tanda kasih sayang dan menciptakan terus kedekatan kedua keluarga. Khusus untuk *dara baro*/ibu hamil hantaran *mée bu* ini disiapkan dengan istimewa

maknanya adalah untuk membuat ibu hamil senang dan dianggap spesial. Alasan mengapa dibawanya nasi di bulan ke 7, karena bulan ke tujuh merupakan bulan terakhir ganjil bagi ibu hamil. Memang ada bulan 8 dan 9, namun bulan-bulan tersebut belum tentu bisa dilaksanakan acara *me bu* yang di karenakan adanya kelahiran awal atau cepat. Seperti adanya ibu hamil melahirkan di bulan ke 8 dan ke 9.

Makna ajimat adalah untuk menjaga dari gangguan roh-roh jahat. Ajimat ini dibuat oleh seorang pawang yang ahli dalam hal penangkal bagi tubuh wanita yang sedang hamil. Biasanya ajimat ini dibuat dari benang. Makna dari warna-warna benang pada ajimat penangkal yaitu benang warna putih bermakna kesucian, makna dari benang-benang tersebut adalah cerminan dari suatu proses pematangan diri untuk menuju suatu kehidupan yang berguna dan suatu jalanan yang saling mengikat dan mengisi satu sama lain.

3. Mitos yang berkembang pada masa *mumée* ini berasal dari kebiasaan yang ada disekitar masyarakat berubah menjadi suatu hal yang diyakini. Adapun hal yang tidak boleh dilakukan *dara baro* saat hamil adalah sebagai berikut:

- a. Tidak boleh mandi saat maghrib atau senja hari.
- b. wanita hamil pantang duduk dipintu.
- c. Dilarang keluar pada saat maghrib.
- d. Dilarang melilitkan kain di leher ataupun melilitkan benda lain seperti tali dan benang
- e. Dilarang menertawakan orang juling
- f. Dilarangan makan makanan yang dianggap tajam

- g. Dilarang melangkahi parit dan kali

Mitos-mitos kepercayaan pada masa *mumée* tersebut ada dalam upaya memberi kenyamanan, ketenangan, menghilangkan rasa gundah dan cemas sehingga ibu hamil dan bayi terpelihara. Kepercayaan terhadap mitos tentang kehamilan merupakan pemahaman masyarakat terhadap kewaspadaan menghindari resiko selama masa kehamilan dan merupakan bentuk keberagaman budaya suatu masyarakat. Di samping itu ibu hamil dapat berpikir positif dalam kehidupannya sehari-hari selalu berzikir dan berdoa kepada Allah agar memudahkan persalinan.

## **B. Saran-saran**

Saran penulis bagi pemerintahan Kabupaten Aceh besar dan seluruh masyarakat di Gampong Lam Ujong adalah sebagai berikut

1. Hendaknya masyarakat dapat mempertahankan adat *mumée* yang sudah telah lama ada, sehingga tradisi ini tidak akan punah oleh perkembangan zaman.
2. Diharapkan kepada masyarakat Gampong Lam Ujong dapat melaksanakan atau menjaga kelestarian *adat mumée* yang merupakan bagian budaya yang telah dilaksanakan secara turun temurun dari generasi sekarang dan yang akan datang. Kepada lapisan masyarakat, tokoh adat diharapkan agar dapat bekerja sama untuk menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi yang telah ada sejak dahulu agar dipertahankan.
3. Penulis juga berharap kepada mahasiswa/i Fakultas Adab dan Humaniora agar lebih termotivasi untuk menulis keberagaman budaya yang terdapat di kampung atau daerah masing- masing yang belum diketahui.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung Suryo Setyantoro, *Emas dan Gaya Hidup Masyarakat Aceh Dari Masa Ke Masa*, Banda Aceh: BPNB, 2012
- Agus Budi Wibowo dkk, *Alkutusasi Budaya Aceh pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa*, Banda Aceh: BPNB, 2012
- Adullah Faridan, *Kamus Aceh Indonesia Inggris*, (Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007
- Akbar Saman, *Doa dan Zikir Untuk Wanita Hamil*, Bandung: Ruang Kata Imprini Kawan Pustaka, 2012.
- Aisyah Christy, *Ya Allah Bimbing Hamba Menjadi Wanita Salehah*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011.
- Abdul Rani Usman dkk., *Budaya Aceh*, Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Aceh, 2009.
- Andry hartono, *Sosiologi Untuk Kesehatan*, Jakarta: 2001.
- Ari Sulistyawati, *Asuhan Kebidahan pada masa Kehamilan*, Jakarta: Salemba Medika, 2009.
- Bartini, *Asuhan kebidanan pada Ibu Hamil Normal*, yogyakarta: Nuha Medika, 2012.
- Badruzzaman Ismail, *Panduan Adat dalam Masyarakat Aceh*, Provinsi Aceh: Majelis Adat Aceh, 2009.
- Burhan Bungin, (ed), *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Warisan Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Bagog Suyanto, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Darwis A. Soelaiman , *Kompilasi adat aceh*, Banda Aceh: PUSMA, 2011.
- Djama'an Satori, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA, 2011.

- E. B. Surbakti, *Kenali Anak Remaja Anda*, Jakarta: Elex Media Kumputindo, 2009.
- Hendri Kusuma Wahyudi, *Doa Pada Masa Kehamilan*, Tangerang: Mizania, 2009.
- Iskandar Eko priyotomo, *Kate Tetuhe dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Tamiang*, Banda Aceh: BPNST, 2011.
- Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012.
- J.S. Badudu, *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*, Jakarta: Buku Kompas, 2008.
- Rusdi Sufi, dkk. *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: dinas kebudayaan propinsi Nanggroe Aceh Darusalam, 2002.
- Ratna Dewi Pudiastuti, *Asuhan Kebidanan pada Ibu Hamil Nomal dan Patologi*, yogyakarta: Nuha Medika, 2012.
- Rusjdi Ali Muhammad, *Perspektif Agama Dan Adat Sebagai Penopang Pranata Sosial Di Aceh*, Banda Aceh: BPNB, 2013.
- Rusdy Sufi, dkk. *Adat Perkawinan Etnis Tamiang (Hasil Observasi)*, Banda Aceh: dinas kebudayaan propinsi Nanggroe Aceh Darusalam, 2007.
- Muhammad Umar, *Peradaban Aceh (Tamaddun) I Mengungkap Kilasan Sejarah Aceh dan Adat*, (Banda Aceh: Yayasan Busafat, 2006), hal.161.
- M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, Grafindo Litera Media, 2012.
- Momon Sudarma, *Perawatan Maternitas*, Jakarta: Salemba Medika, 2008.
- Muliadi Kurdi, *Aceh di Mata Sejarah (Rekonstruksi Sejarah Sosial Budaya)*, Banda Aceh: Lembaga Kajian Agama dan Sosial, 2009.
- Moehammad Hoesin, *Adat Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1970.
- Meutia Farida Swasono, *Kehamilan Kelahiran Perawatan Ibu Hamil dan Bayi dalam Konteks Budaya*, Jakarta: Univesitas Indonesia, 1997.
- Yohanes Babari, *Relasi Dengan Sesama*, Jakarta: PT Gramedia, 2002.
- Saminem SKM, *Seri Asuhan Kebidanan Kehamilan Normal*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2006.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Dan R & D*, Bandung: ALFABETA, 2011.

Syamsuddin dkk, *Upacara Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.

Purwadi, *Upacaran Tradisional Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

L,K, Ara Medri, *Ensiklopedi Aceh ( Adat Hikayat dan Sastra)*, Jakarta: Yayasan Mata Air Jernih, 2008.

[http: icssis, files, wordpres. Com/ 2012/05/2729072009-20.pdf](http://icssis.files.wordpress.com/2012/05/2729072009-20.pdf). Cut Aja Fauziah: *Mitos Tentang Kehamilan*, Aceh Research Training Institute,

## **Lampiran I**

### **DAFTAR INFORMAN**

Nama : Nurbaini  
Umur : 49 Tahun  
Jabatan : Ibu Keuchik sekaligus tokoh adat  
Desa : Lam Ujong

Nama : Halsan  
Umur : 46 Tahun  
Jabatan : Tokoh Adat  
Desa : Lam Ujong

Nama : Julia  
Umur : 37 Tahun  
Jabatan : Tokoh Masyarakat  
Desa : Lam Ujong

Nama : Aminah  
Umur : 34 Tahun  
Jabatan : Pelaku Adat  
Desa : Lam Ujong

Nama : Zulekha  
Umur : 24  
Jabatan : Ibu Hamil

Desa : Lam Ujong

Nama : Halimah

Umur : 29 Tahun

Jabatan : Ibu Hamil

Desa : Lam Ujong

Nama : Sa'idah

Umur : 49 Tahun

Jabatan : Tokoh masyarakat

Desa : Lam Ujong

Nama : Sa'idah

Umur : 76 Tahun

Jabatan : Tokoh masyarakat

Desa : Lam Ujong

Nama : Surya

Umur : 35 Tahun

Jabatan : Sekdes Gampong

Desa : Lam Ujong

Nama : Suharnita

Umur : 42 Tahun

Jabatan : Tokoh Masyarakat

Desa : Lam Ujong

Nama : Sara  
Umur : 32 Tahun  
Jabatan : Ibu Hamil  
Desa : Lam Ujong

Nama : yanti  
Umur : 30 Tahun  
Jabatan : Ibu Hamil  
Desa : Lam Ujong

Nama : Marwati  
Umur : 55 tahun  
Jabatan : Tokoh Masyarakat  
Alamat : Lam Ujong

Nama : Marlinda  
Umur : 29 tahun  
Jabatan : Ibu hamil  
Alamat : Lam Ujong

**LAMPIRAN II**

**FOTO-FOTO KEGIATAN SAAT PENELITIAN**



Buah-buahan hantaran dari pihak linto



pelaksanaan prosesi peusijuek



Hantaran nasi dari pihak linto



Hidangan untuk para tamu



Kue-kue hantaran dari pihak linto



Foto Ajimat



Foto saat melakukan wawancara dengan ibu keucik dan sekaligus tokoh adat di Gampong Lam Ujong



Foto saat melakukan wawancara dengan pelaku adat di Gampong Lam Ujong



Foto saat melakukan wawancara dengan tokoh adat di Gampong Lam Ujong



Foto saat melakukan wawancara dengan orang yang dituakan di Gampong Lam Ujong



Foto saat melakukan wawancara dengan orang yang dituakan di Gampong Lam Ujong

### Lampiran III

#### GLOSARY

<i>Mumée</i>	: Hamil
<i>Mée</i>	: Membawa
<i>Mee boh kayée</i>	: Membawa Buah kayu
<i>Mée bu</i>	: Membawa nasi
<i>buraleun</i>	: Nasi 7 bulan
<i>Meuramien</i>	: Tamasya
<i>Teumeuteuk</i>	: Permbelian uang
<i>Pageue tuboh</i>	: Pagar tubuh
<i>Raga</i>	: Keranjang
<i>Seumeumah</i>	: Permbelian uang
<i>Dara baro</i>	: Mempelai perempuan
<i>linto</i>	: Mempelai laki-laki
<i>Idang</i>	: Hidang
<i>Hawa</i>	: Ingin
<i>Dalong</i>	: Wadah/talam
<i>Breuh pade</i>	: Beras padi
<i>Bu leukat</i>	: Nasi ketan
<i>Oen</i>	: Daun
<i>Teupoeng taweu</i>	: Tepung tawar
<i>Khenduri</i>	: Kenduri
<i>Jeunamee</i>	: Emas kawin

## Lampiran IV

### DAFTAR OBSERVASI

No	Tanggal/jam	Isi observasi/ket.
1	1 Juni 2015 / 10	Melihat secara langsung prosesi hantaran buah-buahan dari pihak <i>linto</i> kerumah ibu hamil. buah yang dihantaran adalah anggur, apel, jeruk, kelengkeng, salak, langsung, duku, pisang, rambutan, semangka dan sebagainya.
2	12 Juni 2015 / 2	Melihat secara langsung persiapan para ibu yang melakukan ketika acara pada prosesi <i>mée bu</i> dan para ibu-ibu dirumah dari <i>dara baro</i> menyiapkan masakan untuk para tamu yang datang dari pihak <i>linto</i> .
3	29 Juni 2015 / 2	Melihat secara langsung ibu sibuk mempersiapkan jamuan makan untuk menyambut para tamu yang datang dalam prosesi <i>mée bu</i> dan menyambut kedatangan rombongan <i>linto</i> yang mengantar hidangan <i>mée bu</i> .

## Lampiran V

### PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana proses pelaksanaan acara adat *mumée* di Gampong Lam Ujong?
2. Apa saja yang harus dilakukan pada prosesi adat *mumée* oleh pihak *linto* maupun *dara baro*?
3. Persiapan apa saja yang dilakukan oleh kedua belah pihak sebelum acara prosesi adat *mumée*
4. Siapa saja yang terlibat prosesi adat *mumée*?
5. Hantaran apa saja yang dibawa pada prosesi adat *mumée*?
6. Mengapa hanya dibulan ketiga dan ke tujuh dilaksanakannya adat *mumée*?
7. Mitos/pantangan apa saja yang dipercayai oleh masyarakat terhadap *dara baro* yang sedang hamil?
8. Apakah pantangan yang ada juga berlaku terhadap sang *linto*?
9. Apa makna *boh kayée*, *mée bu* dan *ajimat*?
10. Bagaimana makna simbolis yang terkandung dalam adat *mumée*?
11. Mengapa masyarakat menggunakan simbol-simbol tersebut?



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
Jl. Syech Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
TELP.0651- xxxxxxxx Situs: adab ar-raniry.acid

Banda Aceh, 08 Juni 2015

Nomor : Un.08/FAH.1/PP.00.9/1732/2015

Lamp :

Hal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Kepada Yth.

Kepala Desa Lam Ujong Kec. Baitussalam Aceh Besar

di-

Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan :

Nama : Rizki Maulida

Nim/ Jur : 511102500/SKI

Alamat : Kajhu Kec. Baitussalam Kab. Aceh Besar

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : “ **Adat Mumeer dan Kepercayaan Masyarakat Lam Ujong di Kec. Baitussalam Kab. Aceh Besar** “ Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,

an Dekan

Wakil Dekan Bid. Akademik

**Syarifuddin. MA, Ph.D**

NIP. 700101 199703 1 005





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**  
Nomor : Un.07/FAH/PP.00.9/417/2015

**Tentang**  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;  
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;  
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;  
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 40 Tahun 2008, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;  
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
- Memperhatikan** : 1. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor : SP DIPA : 025-04.2.423925/2015, Tanggal 14 November 2014.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan**  
**Pertama** : Menunjuk saudara : 1. Dr. Fauzi Ismail, M.Si.  
(Sebagai Pembimbing Pertama)  
2. Marduati, M.A.  
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Rizki Maulida / 511102500

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Adat Mumeer dan Kepercayaan Masyarakat Lam Ujong di Kec. Baitul Salam Kab. Aceh Besar

- Kedua** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segalasesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 25 Februari 2015

Dekan   
**Prof. Dr. H. Misri A Muchsin, M.Ag.**  
NIP. 19630302 199403 1 001

**Tembusan :**

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR  
KECAMATAN BAITUSSALAM  
GAMPONG LAM UJONG**

Jalan Laksamana Malahayati Km. 11,8

Kode Pos 23373

Aceh Besar, 8 Agustus 2015

Nomor : 141/2010/VIII/2015  
Lampiran : -  
Perihal : **Pengumpulan Data**

Kepada Yth,  
Ketua Program Studi Pendidikan Ski  
Fakultas Adat UIN Ar- Raniry  
Darussalam Banda Aceh.  
Di\_

Banda Aceh

Sehubungan dengan Surat Nomor: Un.08/FAH.1/PP.00.9/1732/2015 Tanggal 12 Agustus 2015 perihal Pengumpulan Data Untuk Menyusun Skripsi, dengan ini kami sampaikan tidak keberatan pengambilan data dimaksud yang dilaksanakan di Gampong Lam Ujong Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar, untuk menyusun skripsi sesuai dengan judul yaitu:

**“ Adat Mume dan Kepercayaan Masyarakat Lam Ujong Kec. Baitussalam Kab. Aceh Besar”** disusun Oleh:

Nama : Rizki Maulida  
NIM : 511102500  
Jurusan : SKI  
Semester : VIII  
Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.  
Alamat : Kajhu Kec. Baitussalam Kab. Aceh Besar

Demikian yang dapat kami sampaikan dan terima kasih.

Aceh Besar 12 Agustus 2015  
Keuchik Gampong Lam Ujong



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **1. Identitas**

Nama : Rizki Maulida  
Tempat/ tanggal lahir : Padang Datar 4 Juni 1993  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kebangsaan : Indonesia  
Status : Lajang  
Alamat Sekarang : Khaju, Aceh Besar.  
Pekerjaan/Nim : Mahasiswa/ 511102500

### **2. Nama Orang Tua**

a) Ayah : Razali KD  
Pekerjaan : Tani  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Padang Datar, Kec. Krueng Sabee,  
Kab. Aceh Jaya.

b) Ibu : Nurmi  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Padang Datar, Kec. Krueng Sabee,  
Kab. Aceh Jaya.

### **3. Pendidikan**

#### **Tahun Tamat :**

a) Sekolah Dasar : SD Negeri Padang Datar : 2005  
b) SLTP : MTSN Negeri 1 Calang : 2008  
c) SMA : MA Daruzzahidin : 2011  
d) Perguruan Tinggi : Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar- Raniry